KURIKULUM 2013

EDISI REVISI 2014

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti



SD
Kelas
IV

***Disklaimer**: Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. --Edisi Revisi. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
iv, 92 hlm. : ilus. ; 29.7 cm.

Untuk SD Kelas IV
ISBN (jilid lengkap)
ISBN (jilid 4)

1. Hindu - Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Kontributor Naskah : Duwijo dan Komang Susila.
Penelaah : I Made Sujana dan I Made Titib.
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan Ke-1, 2013
Cetakan Ke-2, 2014 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Myriad Pro, 14 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga meningkat keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Dengan demikian, ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini dicerminkan dalam pendidikan agama dan budi pekerti. Melalui pembelajaran agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama peserta didik yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Pengetahuan agama yang dipelajari para peserta didik menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam agama Hindu dikenal dengan *Tri Marga* (*bakti* kepada Tuhan, orang tua, dan guru; *karma*, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; *Jnana*, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup), dan *Tri Warga* (*dharma*, berbuat berdasarkan atas kebenaran; *artha*, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan kama, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku). Dalam pembentukan budi pekerti, proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi ke dalam beberapa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar.

Buku ini merupakan edisi kedua sebagai penyempurnaan dari edisi pertama. Buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi itu, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

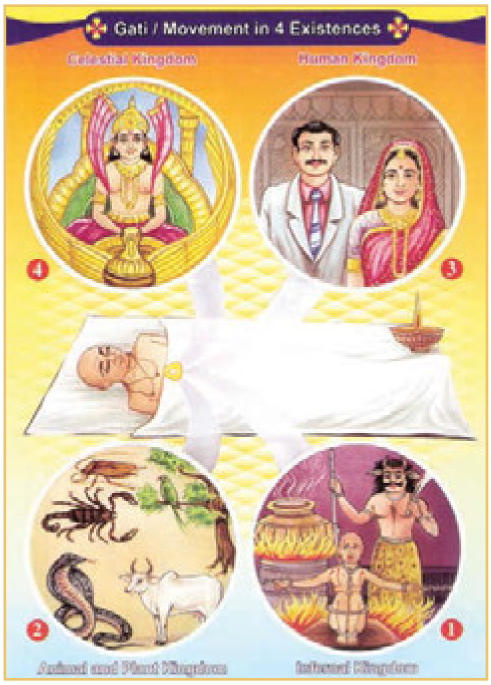
Daftar Isi

Pelajaran 1

Punarbhava

A. Pengertian Punarbhava

Kata Punarbhava dari akar kata *Punar* (kembali) dan *Bhava* (lahir) bisa diartikan Reinkarnasi, yang memiliki arti kelahiran kembali ke mayapada atau bumi. Dalam pandangan filsafat, Atma berarti jiwa yang masih dibungkus oleh badan kasar *(stula sarira)* dan badan halus *(suksma sarira)*, maka atma terbelenggu oleh unsur maya.



Sumber : http//:wikipedia.id
Gambar 1.1 Ilustrasi Punarbhava

Kepercayaan terhadap Punarbhava mengajarkan kita untuk percaya diri. Dengan adanya Punarbhava, kita diberikan kesempatan untuk berbuat baik (subha karma) di dunia. Perbuatan baik (subha karma) yang dilakukan dapat membebaskan kita dari perputaran kelahiran kembali.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar1.2 Ilustrasi Punarbhava

B. Pengertian Surga Çyuta dan Neraka Çyuta

Agama Hindu, mengajarkan setelah kematian akan ada alam lain (neraka, surga, dan *moksa*). Keadaan alam setelah kematian hampir sama dengan keadaan alam dunia. Kelahiran manusia ke dunia juga berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh bekas perbuatannya (*karma wasana*), ada yang lahir dalam keadaan cacat, sempurna, kaya, miskin, cantik, tidak cantik, tampan, dan tidak tampan serta yang lain. Perbuatan itulah yang menyebabkan manusia dilahirkan dari surga atau neraka.

1. Pengertian Surga Çyuta

Surga Çyuta adalah seseorang yang terlahir dari surga. Orang tersebut terlahir dari surga, karena dalam hidupnya selalu menjalankan *dharma*. *Dharma* mengajarkan kita untuk menghargai sesama makhluk, berbuat kebajikan, suka menolong, welas asih, dan selalu mendekatkan diri ke hadapan Sang Hyang Widhi. Jika sudah menaati *dharma,* maka orang tersebut ditempatkan di Surga Loka.

KOLOM INFO

Moksa adalah kebahagiaan abadi, Manusia yang mampu mencapai moksa akan merasakan kebahagian selamanya dan tidak akan lahir kembali ke dunia. Moksa merupakan tujuan akhir hidup bagi pemeluk agama Hindu.

2. Pengertian Neraka Çyuta

Neraka Çyuta adalah seseorang yang terlahir dari neraka. Orang tersebut terlahir dari neraka karena dalam kehidupan masa lampaunya selalu melakukan perilaku buruk (*adharma*). Mereka suka berbohong, durhaka kepada kedua orang tua, suka mencuri, malas, mencontek, korupsi, berlaku kasar serta segala perbuatan yang merugikan orang lain, dan tidak dibenarkan oleh agama.

Atas perbuatannya yang buruk itu, maka mereka akan dimasukkan ke neraka loka. Setelah menikmati hasil perbuatannya di neraka, mereka akan menjelma kembali ke *mayapada* atau *bhumi.* Kelahiran manusia dari neraka loka disebut dengan *Neraka Cyuta*.

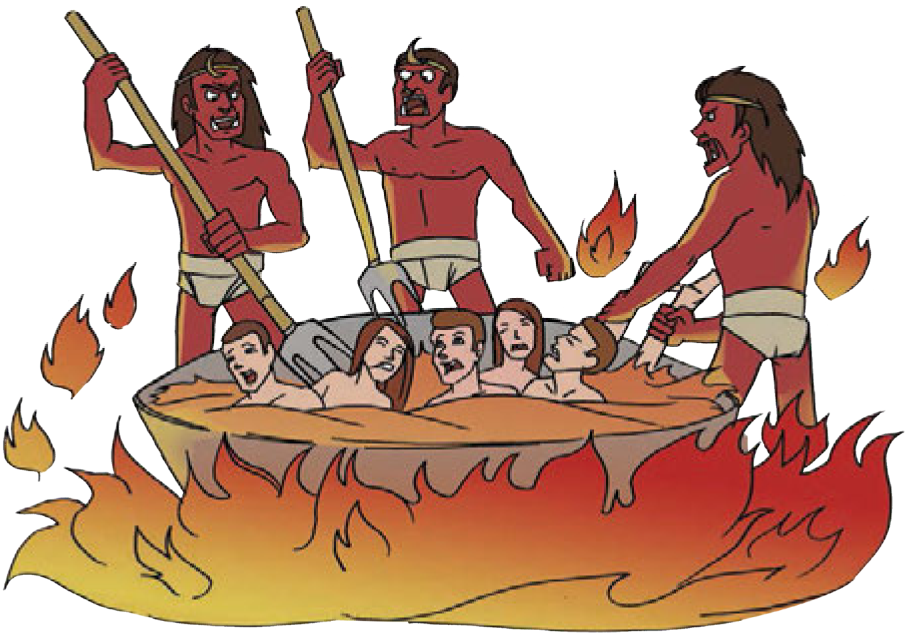
C. Ciri-ciri Kelahiran Surga Çyuta dan Neraka Çyuta

1. Ciri-Ciri Kelahiran Surga Çyuta

Menurut *Slokantara*, manusia yang dilahirkan dari Surga Çyuta memiliki ciri-ciri, seperti tak gentar, suci hati, bijaksana, dermawan atau murah hati, mempelajari sastra, tenang, lemah lembut, berbudi luhur, tidak iri hati, tidak sombong, dan penyabar.

2. Ciri-Ciri Kelahiran Neraka Çyuta

Menurut *Slokantara*, manusia yang dilahirkan dari Neraka Çyuta memiliki ciri-ciri, seperti bisu, sumbing, tuli, sakit ayan, gila, lepra, lumpuh, dan buta.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 1.3 Ilustrasi Neraka

KOLOM INFO

Manusia yang belum mencapai tujuan hidupnya, maka harus mengalami proses kelahiran kembali berulang-ulang sampai mencapai *Moksa*.

D. Cerita Terkait dengan Punarbhava

Maharaja Mahabhima

Zaman dahulu ada seorang raja yang bernama Maharaja Mahabhima. Beliau adalah raja keturunan *Surya Vamsa* (dinasti surya). Suatu hari Maharaja Mahabhima menyelenggarakan kurban kuda sebanyak 1.000 ekor, agar mendapat pahala tinggal di surga. Setelah lama tinggal di surga, Mahabhima memutuskan menghadap Dewa Brahma. Seluruh dewa dan dewi ikut menghadap, termasuk Dewi Gangga.

Setelah sampai di tempat Dewa Brahma semua penduduk surga berdiri dan memberikan sembah kepada Dewa Brahma, sambil mengucapkan "Om Svastyastu". Setelah mengucapkan salam, semua dewa-dewi duduk. Secara tiba-tiba, angin berhembus dengan hembusannya membuat kain yang dipakai oleh Dewi Gangga tersingkap. Semua Dewa serempak menundukkan kepala, kecuali Maharaja Mahabhima. Dewa Brahma yang memperhatikan perbuatan Maharaja menjadi marah dan memberikan kutukan kepada Maharaja Mahabhima dan Dewi Gangga agar menjadi manusia. Dewi Gangga kemudian turun ke bumi menjadi manusia.

Sesampainya di bumi, Dewi Gangga didatangi oleh Sang Retabhasu. Retabhasu adalah salah seorang dari delapan Vasu yang dikutuk oleh Maharsi Vasistha karena mencuri Lembu Nandhini milik Maharsi. Sang Retabhasu meminta kepada Dewi Gangga agar bersedia melahirkannya sebagai putranya. Permintaan Sang Retabhasu diterima oleh Dewi Gangga. Setelah Dewi Gangga menikah dengan Raja Santanu dan dikaruniai putra yang bernama Bhisma atau Dewa Bratha. Dewa Bratha adalah penitisan kembali Sang Retabhasu menjadi manusia ke dunia.

Mari Beraktivitas

Di atas telah disebutkan ciri-ciri kelahiran surga dan neraka. Sebutkan ciri-ciri kelahiran surga maupun neraka yang lain.

Jawab:

Mari Berkarya

Warnai gambar berikut!



Diskusi dengan Orang tua

Mengapa orang zaman dahulu selalu mendapatkan kutukan setelah melakukan kesalahan? Diskusikan dengan orang tuamu!

Jawab:

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

Diskusi di Kelas

Diskusikan masalah berikut dengan kelompokmu.

1. Mengapa terdapat manusia yang cacat saat dilahirkan?
2. Bagaimana upaya-upaya kita menghindarkan diri dari kelahiran *Neraka Cyuta*?

Jawab:

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

Rangkuman

Lima keyakinan agama Hindu disebut Pānca Sraddhā terdiri atas Brahman, Ātman, Karmaphala, Punarbhava, dan Moksa.

Keyakinan atau Sraddha keempat adalah Punarbhava. Punarbhava adalah keyakinan akan adanya kelahiran kembali untuk memberikan kesempatan kepada kita agar dalam hidup ini selalu berbuat baik, sehingga mencapai tujuan hidup, Moksa.

Kata Punarbhava berasal dari bahasa Sansekerta Punar dan Bhava. Punar artinya kembali dan Bhava artinya lahir. Jadi, Punarbhava adalah kelahiran kembali untuk memberikan kesempatan kepada makhluk hidup dalam mencapai tujuan hidup.

Surga Cyuta adalah kelahiran dari surga, karena dalam kehidupannya selalu menerapkan dharma. Sedangkan Neraka Cyuta adalah seseorang yang terlahir dari neraka, karena dalam kehidupannya ia selalu melakukan perilaku buruk (adharma).

Ciri-ciri kelahiran Surga Cyuta, seperti welas asih kepada semua makhluk, tak gentar, suci hati, bijaksana, dermawan, mempelajari sastra, hidup sederhana, berbuat jujur, tanpa kekerasan, menegakkan kebenaran, tidak pemarah, tidak egoisme, tenang, kasih sayang pada sesama makhluk, tidak lobha, lemah lembut, sopan, suka memaafkan, berbudi luhur, tidak iri hati, tidak angkuh, taat pada peraturan yang berlaku, dan bakti kepada kedua orang tua.

Ciri-ciri kelahiran Neraka Cyuta, seperti berpenyakit asma, sumbing, gila, lepra, berpenyakit komplikasi, lumpuh, buta, bisu, tuli, bermata sebelah, kerdil, bermata juling, dan berperilaku buruk lainnya.

Uji Kompetensi

A. Pilihan Ganda

Silanglah (X) huruf a, b, c atau d yang dianggap paling benar.

1. Agama Hindu memiliki lima keyakinan. Keyakinan agama Hindu yang ke-4 adalah ....
   a. Atman
   b. Karmaphala
   c. Punarbhava
   d. Moksa

2. Kata *Punarbhava* berasal dari bahasa ....
   a. Indonesia
   b. Inggris
   c. Pali
   d. Sansekerta

3. Orang yang dalam hidupnya selalu berperilaku baik sesuai ajaran agama akan dianugerahi ....
   a. Pātāla loka
   b. Surga loka
   c. Neraka loka
   d. Tāla loka

4. Seseorang yang memiliki sifat jujur dan darmawan merupakan ciri-ciri kelahiran ....
   a. Sesat
   b. Neraka
   c. Surga
   d. Gelap

5. Kata *Punar* dalam Punarbhava memiliki arti ....
   a. Kembali
   b. Lahir
   c. Menjelma
   d. Menitis

B. Isian

Isilah titik-titik berikut ini dengan jawaban yang benar.

1. *Surga Çyuta* adalah manusia yang lahir dari
2. Kata Bhava dalam Punarbhava memiliki arti
3. Pānca Sraddhā adalah .... keyakinan atau kepercayaan dalam Agama Hindu.
4. Orang yang terlahir cacat merupakan ciri-ciri kelahiran .... Çyuta.
5. Suka melakukan tindakan Adharma menyebabkan seseorang masuk............

C. Latihan Esai

Jawablah pertanyan-pertanyaan berikut ini dengan benar.

1. Jelaskan pengertian *Punarbhava* dalam agama Hindu!
2. Tuliskan ciri-ciri kelahiran Neraka Çyuta!
3. Tuliskan ciri-ciri kelahiran Surga Çyuta!
4. Tuliskan lima jenis kepercayaan dalam agama Hindu!
5. Jika temanmu melakukan perbuatan yang tidak baik di lingkungan sekolah, apa yang akan kamu lakukan? Berikan alasanmu!

Portofolio

Berkunjung ke Tempat Wisata

Nama : ____________________

Kelas : ____________________

Sumber : ____________________

Petunjuk

Perhatikan orang-orang di lokasi wisata tersebut. Mereka memiliki ciri-ciri dan sifat yang berbeda-beda bukan? Berikan pendapatmu mengenai orang-orang tersebut yang memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat yang berbeda.

Jawab:

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

Pelajaran 2

Orang Suci

A. Pengertian Orang Suci

Orang suci terdiri dari kata orang dan suci, orang berarti manusia, dan suci berarti kemurnian dan kebersihan lahir batin. Jadi, orang suci ialah manusia yang memiliki kekuatan mata batin dan dapat memancarkan kewibawaan rohani serta peka akan getaran-getaran spiritual, welas asih, dan memiliki kemurnian batin dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama.

Orang suci adalah orang yang dipandang mampu atau paham tentang agama Hindu. Ajaran agama Hindu memiliki banyak sebutan bagi orang suci, seperti *Sulinggih, Maharsi, Bhagavan*, dan sebutan gelar orang suci lainnya. *Sulinggih* berasal dari kata *Su* dan *Linggih*. *Su* artinya utama atau mulia dan *Linggih* artinya kedudukan atau tempat utama. Jadi, *Sulinggih* adalah orang yang diberikan kedudukan utama dan mulia karena kesucian diri dan perilaku luhurnya, serta mampu membimbing umat mendekatkan diri ke hadapan Sang Hyang Widhi. Sebelum diberi gelar sebagai orang suci, *Sulinggih, Maharsi, Bhagavan*, dan sebutan lainnya, harus disucikan secara rohani dan jasmani. Salah satu bentuk penyuciannya melalui upacara *Madiksa*. Upacara *Madiksa* berfungsi untuk membersihkan seseorang secara lahir batin.

Pendapatmu

Berikan pendapatmu mengapa ada banyak sebutan bagi orang suci Agama Hindu.

Jawab:

B. Pengelompokan Jenis-jenis Orang Suci

Orang suci dalam Agama Hindu digolongkan menjadi dua kelompok besar, yaitu Golongan Eka Jati dan Golongan Dwi Jati.

1. Golongan Eka Jati

Golongan Eka Jati adalah orang suci yang melakukan pembersihan diri tahap awal yang disebut *Mawinten*. Setelah melewati tahap mawinten, Golongan Eka Jati dapat memimpin upacara keagamaan yang bersifat Tri Yadnya. Orang suci yang termasuk kelompok Eka Jati, yaitu *pemangku (pinandita), balian, dalang, dukun, wasi,* dan sebagainya.

2. Golongan Dwi Jati

Golongan Dwi Jati adalah orang suci yang melakukan penyucian diri tahap lanjut atau *madiksa*. Orang yang telah melaksanakan proses *madiksa* disebut orang yang lahir dua kali. Kelahiran yang pertama dari kandungan ibu, sedangkan kelahiran kedua dari kaki seorang guru rohani (Dang Acarya) atau Nabe. Setelah melakukan proses madiksa, orang suci tersebut diberi gelar Sulinggih atau Pandita. Kata Pandita berasal dari bahasa Sansekerta yaitu Pandit yang artinya terpelajar,

pintar, dan bijaksana. Orang suci yang tergolong Dwi Jati adalah orang yang bijaksana. Orang suci yang termasuk kelompok ini, antara lain Pandita, Pedanda, Bujangga, Maharsi, Bhagavan, Empu, Dukuh, dan sebagainya.

C. Syarat-Syarat Orang Suci



Sumber: www.balebengong.net.
Gambar 2.1 Golongan Eka Jati



Sumber: www.wikipedia.com.
Gambar 2.2. Golongan Dwi Jati

Setiap umat Hindu memiliki hak yang sama untuk menjadi seorang *sulinggih*, seseorang dapat diangkat menjadi seorang *sulinggih* apabila telah memenuhi syarat-syarat berikut ini.

1. Laki-laki yang sudah menikah atau tidak menikah seumur hidupnya (*sukla brahmacari*).
2. Wanita yang sudah menikah atau tidak menikah seumur hidupnya (*sukla brahmacari*).
3. Pasangan suami istri yang sah.
4. Usia minimal 40 tahun.
5. Paham bahasa Kawi, Sansekerta, Indonesia, menguasai secara mendalam isi dari kitab suci Veda, dan memiliki pengetahuan umum yang luas.
6. Sehat jasmani dan rohani.
7. Berbudi pekerti yang luhur.
8. Tidak tersangkut pidana.
9. Mendapat persetujuan dari gurunya (Nabe).
10. Tidak terikat dengan pekerjaan di luar kegiatan keagamaan.

KOLOM INFO

Tirta Yatra berasal dari bahasa saneskerta, dari kata *tirta* dan *yatra*. Kata *tirta* artinya pemandian, sungai, kesucian, air dan sungai suci. sedangkan *yatra* artinya perjalanan suci. Jadi, Tirta yatra adalah perjalanan suci untuk memperoleh kesucian.

Diskusi dengan Orang tua

Diskusikan dengan orang tuamu mengapa sebelum menjadi orang suci harus memenuhi beberapa persyaratan di antaranya sehat lahir batin dan tidak terikat pekerjaan di luar keagamaan?

Jawab:

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

D. Tugas dan Kewajiban Orang Suci

KOLOM INFO

Mawinten berasal dari bahasa Kawi dari kata *Mawa* dan *Inten*, kata *Mawa* artinya bersinar-sinar dan *Inten* artinya permata. Jadi *mawinten* artinya sebagai permata yang bersinar-sinar.

Sebagai orang suci tentu memiliki kewajiban dan tugas dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini tugas dan kewajiban dari orang suci.

1. Melaksanakan Sūrya Sewana setiap pagi.
2. Memimpin persembahyangan umat.
3. Memimpin pelaksanaan upacara Yadnya sesuai kitab suci Veda.
4. Melaksanakan Tirta Yatra.
5. Aktif dalam kegiatan untuk meningkatkan kesucian diri.
6. Mampu memberikan ajaran dharma pada umatnya.

Diskusi di Kelas

Diskusikan masalah berikut dengan kelompokmu.

1. Mengapa orang suci harus selalu menjaga kesuciannya?
2. Jika ada orang suci yang tidak mematuhi aturan, apa yang akan kamu lakukan terhadap orang suci tersebut?

Jawab:

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

Mari Berkarya

Warnai gambar berikut!



E. Larangan-larangan Orang Suci

Ada beberapa larangan yang harus dipatuhi sebagai orang suci agar terbebas dari ketidaksucian, antara lain: menghina guru, membunuh, berdusta, suka bertengkar, sombong, rakus atau tamak, terlibat hutang piutang, merampok, memberikan makan dan minum pada pencuri, memakan daging, minum-minuman keras, dan mengonsumsi narkoba.

Mari Beraktivitas

Tuliskan beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan oleh orang suci.

Jawab:

F. Upaya-upaya Menjaga Kesucian Diri



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 2.3 Golongan Dwi Jati

Upaya menjaga kebersihan diri dinyatakan dalam Manawadharma Sastra V.109 "*Adbhirgatrani Çuddhyanti manah satyena Çuddhyati, vidya tapobhyam bhutatma budhir jnanena Çuddhyati*"

Terjemahannya: "Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwa manusia dengan pelajaran suci dan tapa bratha, kecerdasan dibersihkan dengan pengetahuan yang benar".

Tugas Siswa

Kerjakan tugas ini di rumah.

Jelaskan secara singkat apa yang dimaksud dengan Tirta Yatra. Sebutkan tempat-tempat yang dapat dijadikan objek Tirta Yatra.

Jawab:

G. Upaya-upaya Menghormati Orang Suci

Sebagai pemeluk agama yang taat wajib kita menghargai dan menghormati orang suci, sehingga kita selalu mendapat tuntunan dan bimbingan beliau. Adapun cara kita menghormati orang suci, antara lain:

1. mengunjungi tempat-tempat tinggal orang suci,
2. berkata-kata sopan terhadap orang suci,
3. menaati nasihat-nasihat positif dari orang suci,
4. memberikan pelayanan yang baik kepada orang suci, dan
5. memberi dana punia atau sedekah kepada Pandita.

Rangkuman

Sulinggih berasal dari kata Su dan Linggih. Su artinya utama, mulia atau baik dan Linggih artinya kedudukan atau tempat utama. Sulinggih adalah orang yang diberikan kedudukan utama dan mulia karena kesucian diri dan perilaku luhurnya, serta mampu membimbing umat mendekatkan diri ke hadapan Sang Hyang Widhi.

Orang suci yang termasuk kelompok Eka Jati, seperti Pemangku (Pinandita), Balian, Dalang, Dukun, dan Wasi (di Jawa).

Orang suci yang termasuk kelompok Dwi Jati, seperti Pandita, Pedanda, Bujangga, Maharsi, Bhagavan, Empu, Dukuh, dan Romo di Jawa.

Seseorang dapat diangkat menjadi seorang sulinggih apabila telah memenuhi syarat seperti Sukla Brahmacari, pasangan suami istri yang sah, paham bahasa Kawi, Sansekerta, Indonesia, dan menguasai secara mendalam isi dari kitab suci Veda, sehat lahir batin serta yang lain.

Orang suci memiliki tugas dan kewajiban, seperti melaksanakan Sūrya Sewana, memimpin upacara Yadnya, melakukan Tirta Yatra.

Orang suci memiliki larangan yang harus ditaati, seperti tidak memperkosa, rakus atau tamak, tidak makan daging, tidak minum-minuman keras, dan tidak mengonsumsi narkoba.

Orang suci selalu berupaya menjaga kesucian seperti selalu berpikir positif, rajin menuntut ilmu, jujur, setia, dan sabar. Upaya-upaya kita menghormati orang suci seperti berkunjung ke rumah orang suci, berkata sopan, menaati nasihatnya, dan memberi dana punia kepada Pandita.

Uji Kompetensi

Menjodohkan

Isilah titik-titik pada kolom sebelah kiri dengan mencocokkan jawaban pada kolom sebelah kanan.	
1. Syarat sebelum menjadi *sulinggih* adalah mengikuti upacara …. 2. *Sulinggih* yang bertugas menjadi guru bagi orang yang berkeinginan menjadi *pandita* disebut …. 3. *Pemangku* adalah orang suci yang tergolong …. 4. Salah satu kewajiban orang suci adalah melakukan …. 5. Salah satu larangan bagi orang suci adalah tidak ….	a. Eka Jati b. *Madiksa* c. Dwi Jati d. Nabe e. Dalang f. Dukun g. makan daging h. *Tirta Yatra*

A. Pilihan Ganda

Silanglah (X) huruf a, b, c atau d yang dianggap paling benar berikut ini.

1. Orang suci atau orang yang bijaksana haruslah kita....
   a. Usir c. Hina
   b. Benci d. Hormati

2. Pandit adalah sebutan bagi orang suci atau orang bijaksana umat ....
   a. Buddha c. Kristen
   b. Islam d. Hindu

3. Jika orang sudah menjadi pandita maka beliau tidak boleh makan ....
   a. Tahu tempe c. Nasi
   b. Sayur d. Daging

4. Orang suci dalam agama Hindu digolongkan menjadi ... golongan
   a. Satu c. Tiga
   b. Dua d. Empat

5. Maharsi adalah sebutan orang suci umat Hindu etnis ....
   a. Jawa
   b. Bali
   c. India
   d. China

B. Isian

Isilah titik-titik berikut ini.

1. Upacara Madiksa adalah upacara yang bertujuan untuk mengangkat seorang..
2. Tirta Yatra adalah melaksanakan perjalanan ke tempat-tempat.................................
3. Tingkah laku orang suci perlu kita ....
4. Jika kita berkunjung ke rumah orang suci, kita perlu berpakaian yang................
5. Seorang pandita saat memimpin persembahyangan selalu berpakaian ....

C. Esai

Jawablah pertanyan-pertanyaan berikut ini.

1. Mengapa orang suci patut kita hormati?
2. Coba sebutkan tugas dan kewajiban orang suci!
3. Tuliskan tiga orang suci yang tergolong kelompok Eka Jati!
4. Tuliskan tiga orang suci umat Hindu yang tergolong Dwi Jati!
5. Tuliskan empat syarat menjadi orang suci!

Portofolio

Cerita Pengalaman Bertemu Orang Suci

Nama : ....
Kelas : ....
Sumber : ....

Petunjuk

Ceritakan pengalamanmu saat bertemu dan berbicara dengan orang suci yang berada di sekitar tempat tinggalmu.

Jawab:

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

Pelajaran 3

Catur Pātaka

A. Pengertian Catur Pātaka

Segala sesuatu yang kita lakukan di dunia akan mendapatkan hasilnya. Jika melakukan perbuatan yang baik, maka kita akan memperoleh hasil yang baik, jika kita melaksanakan perbuatan yang tidak baik maka kita akan memperoleh hasil yang tidak baik. Dalam agama Hindu terdapat pengelompokan perbuatan yang dianggap berdosa disebut dengan Catur Pātaka.

Kata Catur Pātaka berasal dari bahasa Sansekerta dari kata Catur dan Pātaka. Catur artinya empat dan Pātaka artinya dosa. Jadi, Catur Pātaka adalah empat jenis perbuatan yang berdosa. Empat perbuatan yang digolongkan perbuatan berdosa tersebut, meliputi:

1. Pātaka

Pātaka artinya dosa. *Pātaka* adalah perbuatan yang bertentangan dengan agama Hindu. Perbuatan yang tergolong dosa Pātaka, misalnya menggugurkan kandungan, melakukan pembunuhan, melakukan perbuatan asusila. Semuanya itu termasuk perbuatan dosa.

2. Ūpa Pātaka

Ūpa Pātaka artinya dosa sedang atau kecil. Perbuatan yang tergolong dosa *Ūpa Pātaka*, misalnya membunuh sapi, membunuh wanita, membakar rumah orang serta segala hal yang dikatakan sebagai dosa kecil.

3. Maha Pātaka

Maha Pātaka artinya dosa besar. Perilaku yang termasuk dosa besar adalah membunuh Brāhmanā, meminum-minuman keras, mencuri emas dan yang lain.

4. Āti Pātaka

Āti Pātaka artinya dosa terbesar. Perbuatan yang tergolong dosa *āti Pātaka*, misalnya melakukan perbuatan asusila terhadap putrinya sendiri, merusak tempat suci dan lain-lain.

Pendapatmu

Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melakukan perbuatan asusila pada anaknya sendiri dan dianggap dosa yang terbesar?

Jawab:

B. Contoh-Contoh Perilaku Catur Pātaka

1. Contoh Perilaku Pātaka

Setiap hari kita sering mendengar orang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik, seperti pembunuhan, kekerasan, dan yang lain. Perilaku yang tergolong Pātaka atau dosa, meliputi:

a. Bhrunaha artinya menggugurkan kandungan. Perbuatan orang yang seperti ini tergolong orang yang berdosa, karena tidak memberikan kesempatan kepada bayi yang akan lahir ke dunia ini untuk hidup.

b. Purusaghna artinya melakukan pembunuhan terhadap sesama manusia lain. Orang yang melakukan pembunuhan terhadap orang lain yang tidak bersalah, termasuk orang yang berdosa. Karena hidup atau matinya seseorang ditentukan oleh Sang Hyang Widhi.

c. Kanyacora artinya menculik atau melarikan seorang gadis. Perilaku demikian tergolong perilaku berdosa, karena orang yang diculik atau dilarikan tersebut kehilangan kebebasannya.

d. Agrayajaka artinya kawin mendahului kakak laki-laki atau kakak perempuannya. Perbuatan ini juga dikatakan berdosa karena orang tersebut tidak mengindahkan hukum agama.

2. Contoh Perilaku Ūpa Pātaka

Perbuatan membunuh dalam kitab Slokantara dikatakan perilaku yang tergolong Ūpa Pātaka atau dosa sedang, antara lain:

a. Gowadha artinya membunuh sapi. Dalam agama Hindu, sapi telah dianggap seperti ibu. Oleh karena itu, orang yang membunuh sapi dianggap sudah melakukan dosa sedang.

b. Yuwatiwadha artinya membunuh wanita muda. Orang yang melakukan pembunuhan pada wanita muda dianggap melakukan dosa sedang, karena perbuatan tersebut bertentangan dengan agama Hindu.

c. Bala-wadha artinya membunuh anak-anak. Orang yang melakukan pembunuhan terhadap anak-anak tergolong orang yang melakukan dosa sedang, sebab anak-anak tersebut belum tahu apa-apa. Oleh karenanya, berdosalah orang membunuh anak-anak.

d. Wrddha-wadha artinya membunuh orang tua. Jika ada seseorang membunuh orang tua, maka orang tersebut telah melakukan dosa.

e. Agnidaha artinya membakar rumah dan penghuninya. Jika ada seseorang yang membakar rumah dan penghuninya, orang tersebut telah melakukan dosa sedang sebab perbuatanya dapat menyebabkan kematian.

3. Contoh Perilaku Maha Pātaka

Berikut ini adalah contoh perilaku Maha Pātaka.

a. Brahma-wadha artinya membunuh Brāhmanā atau orang suci. Orang yang berani membunuh orang suci tergolong dosa besar. Orang suci adalah orang yang dapat membimbing kita menuju jalan yang benar.

b. Perilaku minum-minuman keras disebut surapana. Surapana tergolong dosa besar, karena dengan meminum-minuman keras, orang tersebut sering lepas kendali dan menyebabkan keresahan dalam masyarakat.

c. Suwarnasteya artinya mencuri emas atau barang milik orang lain. Suwarnasetya tergolong dosa besar, karena mencuri barang milik orang lain menyebabkan keresahan dalam masyarakat.

d. Guru-wadha artinya membunuh guru. Jika ada seseorang melakukan pembunuhan terhadap guru, maka orang tersebut telah melakukan dosa besar, sebab dengan membunuh guru, maka orang tersebut telah menghilangkan kesempatan orang lain untuk mendapatkan ilmu dari guru tersebut.

4. Contoh Perilaku Āti Pātaka



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 3.2 Ilustrasi peminum minuman keras

Perilaku yang tergolong dosa terbesar (Āti Pātaka) dalam pandangan Agama Hindu dijelaskan dalam kitab Slokantara, sebagai berikut:

a. Swaputri-bhajana artinya melakukan perbuatan asusila putri sendiri. Melakukan perbuatan asusila terhadap putri kandung sendiri tergolong melakukan dosa yang sangat besar, karena orang tersebut tidak memiliki nurani.

b. Matr-bhajana artinya melakukan perbuatan asusila terhadap ibu sendiri. Jika ada orang yang melakukan perbuatan ini, maka dia akan masuk neraka. Orang yang melakukan *matrbhajana* termasuk orang yang tidak berbudi luhur.

c. Lingga-grahana artinya orang yang merusak tempat-tempat suci. Jika ada orang yang melakukan perbuatan ini, berarti orang tersebut tidak memiliki rasa peduli akan agama.

Selain apa yang telah dituangkan di atas, Kitab Suci Saramuscaya memberikan contoh perilaku yang menyebabkan orang berdosa, antara lain:

1. Brahmagha artinya membunuh Brāhmanā.
2. Surapa artinya meminum minuman keras.
3. Orang yang berbudi pekerti buruk/jahat.
4. Orang yang mengusahakan penyakit dan kesedihan terhadap orang lain.

Semua perbuatan-perbuatan di atas akan menggiring pelakunya mendapatkan hukuman, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Semua perilaku tersebut melanggar ajaran-ajaran agama yang mengajarkan umatnya untuk selalu melakukan perbuatan baik (dharma) sehingga mencapai kebahagian abadi.

Bagi orang yang melakukan *Pātaka* akan mendapatkan hasil masuk neraka, karena perilaku pataka dapat menyebabkan orang lain menderita, sehingga mendapatkan pahala / buah yang buruk. Di dalam kitab *Visnu Purāna II.6* disebutkan terdapat 28 jenis neraka bagi orang yang melakukan dosa, antara lain:

a. *Tāmisra* adalah neraka bagi yang mencuri kekayaan milik orang lain termasuk istri orang, dan anak orang lain. di neraka *tāmisra* orang yang melakukan dosa di pukul sampai pinsan, dan dilakukan berulang-ulang.
b. *Andhatāmisra* adalah neraka bagi seorang istri yang mencuri barang milik suaminya atau sebaliknya suami mencuri barang istrinya.
c. *Raurawam* adalah neraka bagi mereka yang melakukan penyiksaan terhadap makhluk lain dan yang menginginkan barang milik orang lain.
d. *Mahāraurawam* adalah neraka bagi mereka yang rakus terhadap warisan, dan mengambil yang bukan bagiannya.
e. *Kumbhīpākam* adalah neraka bagi mereka yang melakukan pembunuhan pada burung-burung dan binatang-binatang.
f. *Kālasūtra* adalah neraka bagi mereka yang tidak respek kepada ibu, ayah, dan orang yang lebih tua.
g. *Asi(ta)patram* adalah neraka bagi mereka yang tidak melaksanakan tugas dan kewajiban.
h. *Sūkaramukham* adalah neraka bagi seorang raja yang melalaikan tugas dan menindas rakyatnya.
i. *Andhakūpam* adalah neraka bagi mereka yang melakukan penindasan terhadap Brāhmana, menghina Dewa dan orang-orang miskin.

j. *Krmibhojanam* adalah neraka bagi seorang Brāhmana yang rusak budhinya.
k. *Taptamūrti* adalah neraka bagi mereka yang mencuri emas, permata, perhiasan dan uang.
l. *Śālmali* adalah neraka bagi mereka yang melakukan perzinahan.
m. *Vajrakantakaśāli* adalah neraka bagi mereka yang melakukan hubungan badan dengan tidak normal seperti dengan binatang dan yang lain.
n. *Vaitarani* adalah neraka bagi para pemimpin yang melakukan pelanggaran hukum dan melanggar sastra agama.
o. *Pūyodakam* adalah neraka bagi seorang Brāhmana yang melakukan hubungan badan dengan wanita murahan dan melanggar hukum.
p. *Prānodham* adalah neraka bagi Brāhmana yang berburu binatang.
q. *Viśasanam* adalah neraka bagi mereka yang melakukan yajña dengan membunuh sapi untuk dipamerkan.
r. *Lālābhaksam* adalah neraka bagi laki-laki yang tidak mampu menahan hawa nafsunya dengan memaksa istrinya melakukan hal diluar sewajarnya dalam berhubungan badan.
s. *Sārameyāśanam* adalah neraka bagi mereka yang melakukan pembakaran rumah, meracun, pembantai missal dan meruntuhkan Negara.
t. *Avīci* adalah neraka bagi mereka yang menjadi saksi palsu, sumpah palsu, dan juga nama palsu.
u. *Ayahpanam* adalah neraka bagi mereka yang suka minum-minuman yang memabukkan.
v. *Ksārakardamam* adalah neraka bagi mereka yang suka menghina orang suci.
w. *Raksobhaksam* adalah neraka bagi mereka yang makan daging.

x. *Śulaprotam* adalah neraka bagi mereka yang membunuh orang yang tidak berdosa dengan jalan berkhianat dan menipu.

y. *Dandaśukam* adalah neraka bagi mereka yang suka menyiksa binatang.

z. *Vatarodham* adalah neraka bagi mereka yang menyiksa binatang di gunung-gunung dan di hutan-hutan.

aa. *Paryāvartanakam* adalah neraka bagi mereka yang menolak makan saat makan dan melakukan kekejaman.

ab. *Sūcimukham* adalah neraka bagi mereka yang angkuh dan pelit.

C. Upaya-upaya Menghindar dari Perilaku Catur Pātaka

Umat Hindu yang taat tidak pernah berhenti untuk melakukan perbuatan baik (subha karma), sebab dengan melakukan perbuatan yang baik dapat menggiring kita mencapai kebahagian. Adapun upaya-upaya untuk menjauhkan diri dari perilaku Catur Pātaka, antara lain:

1. selalu mejalankan ajaran *Tri Kaya Parisudha,*
2. mengingat dan menjalankan *Tattvamasi,*
3. melaksanakan *Tri Sandhya* setiap hari,
4. mengucapkan nama-nama suci Sang Hyang Widhi,
5. mengusahakan ajaran *Tri Parartha,*
6. teguh menjalankan *Panca Yadnya*, dan
7. menyanyikan lagu-lagu pujian kerohanian atau *Dharmagita.*

Dalam Kitab Suci Sarasamuscaya dikatakan bahwa kita harus menghindari berteman dengan orang yang jahat perbuatannya, sebab kita dapat tertular oleh noda perbuatan jahatnya. Pohon kayu hidup akan turut terbakar, jika bercampur dengan kayu kering, karenanya jangan berkawan apalagi bersahabat dengan orang yang jahat perbuatannya. Dengan tidak berteman dengan orang jahat dapat membimbing kita tidak melakukan perbuatan Asubha Karma.

Sebaiknya anak-anak bergaul dengan orang yang budi pekerti luhur, sebab dengan bergaul dengan orang yang demikian dapat membawa kita ke arah yang baik.

D. Cerita Terkait dengan Catur Pātaka

Brāhmanā dan Seekor Kambing

Zaman dahulu di sebuah desa terpencil tinggal seorang Brāhmanā yang kehidupannya sangat sederhana. Pada suatu hari Sang Brāhmanā diundang oleh seseorang dari desa tetangga untuk menyelesaikan Yadnya yang akan dilaksanakan. Selesai melaksanakan Yadnya, Sang Brāhmanā mendapat seekor kambing, kemudian beliau kembali ke rumahnya. Dalam perjalanan ke rumah Sang Brāhmanā sangat senang "Wah betapa beruntungnya aku mendapatkan seekor kambing yang sehat, istri dan anakku pasti sangat gembira menyaksikannya," pikir Sang Bahmana.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 3.3 Brāhmanā dan seekor kambing

Kambing yang gemuk tersebut dipanggul di bahunya, sepanjang perjalanan ada tiga orang pencuri sedang mengikuti dari belakang. Melihat kambing yang dibawa Sang Brāhmanā sangat gemuk para pencuri tersebut berdiskusi bagaimana cara mendapatkan kambing tersebut. Setelah mencapai kesepakatan, maka para pencuri tersebut mengatur strategi.

Pencuri pertama kemudian mengejar dan mencegah Brāhmanā "Wahai Brāhmanā, paduka adalah orang suci mengapa paduka memanggul anjing kotor di bahu paduka?" Mendengar pertanyaan seperti itu Sang Brāhmanā terkejut "Apa seekor anjing kotor katamu? Hai pencuri kamu pikir saya buta, ini bukan anjing tapi ini kambing." Dengan wajah yang kesal Sang Brāhmanā melanjutkan perjalanannya.

Kemudian pencuri kedua berteriak memanggil Sang Brāhmanā, "Tuan, katanya sambil berpura-pura melihat dengan kaget, apa yang Tuan perbuat dengan sapi mati yang ada di bahu Tuan itu? Apakah Tuan berniat mempermalukan diri Tuan sendiri? Tuan dipandang sebagai seorang suci dan mengapa Tuan melakukan hal ini? Sang Brāhmanā menjawab "Anak sapi mati? Tidak, ini adalah kambing hidup, bukan anak Sapi mati. Oh Tuan, apa aku yang salah, yang kulihat bukan kambing tetapi anak Sapi yang sudah mati".

Mendengar dua muslihat dari kedua pencuri itu membuat Sang Brāhmanā berpikir, "Apakah aku sudah gila atau orang itu yang gila?" Sang Brāhmanā bergegas berjalan beberapa langkah ketika pencuri ketiga berlari-lari menyongsongnya.

"Stop! berhenti, wahai Brāhmanā. Cepat turunkan keledai itu. Bila orang-orang melihat Tuan sedang memanggul keledai itu di bahu Tuan, mereka semua akan menghindari Tuan".

Sekarang Sang Brāhmanā benar-benar merasa bingung. Tiga orang telah memberitahunya bahwa ia telah memanggul hewan yang bukan kambing. "Pasti ada yang tidak beres. Ini pasti bukan kambing, mungkin sejenis monster karena selalu berubah wujud. Kadang-kadang menjadi anjing, kadang-kadang menjadi anak sapi dan kadang-kadang menjadi seekor keledai. Apa maksud orang-orang desa tetangga mempermainkan aku?" pikir Sang Brāhmanā seraya merasa ketakutan. Segera diturunkan kambing yang dibawanya dan berlari sekuat tenaga cepat-cepat pulang ke rumahnya.

Melihat Sang Brāhmanā berlari terbirit-birit, ketiga pencuri tersebut tertawa terbahak-bahak. "Ha...ha...ha... betapa dungunya Brāhmanā itu yang tidak yakin dengan dirinya sendiri," sambil berkata demikian, mereka memungut kambing yang gemuk itu dan berlalu. Akhirnya pencuri tersebut dapat memperdayai Sang Brāhmanā sehingga kambing yang diberikan sebagai hadiah telah melaksanakan yadnya, dicuri dengan tipu muslihat oleh para pencuri tersebut.

Dua Orang Sahabat

Desa yang indah dan penuh dengan warna-warni bunga, tinggallah dua orang sahabat yang selalu bermain, menari, dan melakukan kegiatan bersama. Dua orang sahabat tersebut bernama Karman dan Dursila. Karman seorang anak remaja yang selalu berperilaku sederhana, sopan, dan jujur, akan tetapi Dursila seorang remaja yang kurang jujur, suka pamer, dan bahkan cenderung kurang sopan, Dursila selalu bermimpi menjadi orang terkenal, kaya dan menjadi sanjungan orang.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 3.4 Teman baik

Pagi hari saat matahari baru terbit, Dursila duduk di bawah pohon sambil memikirkan bagaimana caranya menjadi orang yang kaya. Kemudian terlintas dalam pikirannya untuk membuat usaha bersama dan hasilnya akan ia curi dengan cara tipu daya. Dursila yang telah tergoda oleh keinginannya untuk menjadi orang kaya dan bisa hidup bersenang-senang, kemudian bangun dari tempat duduknya dan melangkah menuju rumah Karman. Sampai depan pintu rumah Karman, Dursila memanggil "Karman kamu sedang apa? Aku ingin bicara dengan kamu sesuatu yang penting."

Mendengar suara panggilan dari luar Karman keluar dan berkata “Ada apa Dursila?” Karman aku punya ide, bagaimana kalau kita pergi meninggalkan kampung halaman kita untuk mencari pekerjaan.Setelah kita berhasil barulah kita kembali ke rumah,” dengan manis dan penuh keyakinan Dursila meyakinkan Karman untuk pergi merantau. Akhirnya kedua sahabat ini pun pergi keluar dari desanya.

Singkat cerita di kota tempat kedua sahabat ini mengadu nasib tidak menemui kesulitan yang berarti. Hari demi hari mereka lalui dengan bekerja sepenuh hati, setelah beberapa tahun mereka kerja, kedua sahabat ini pun memiliki harta yang cukup banyak. Pada sore hari yang mendung, Dursila berkata pada Karman “Kar, bagaimana kalau kita pulang, aku sudah rindu dengan kampung halaman. Karman dengan riang menjawab, “Aku juga ingin pulang”. Setelah mengemasi barang-barangnya Karman dan Dursila pulang. Dalam perjalanan pulang, tiba-tiba Dursila berhenti dan berkata, “Karman aku khawatir tak aman membawa uang banyak pulang ke rumah. Ayo kita bawa sekedarnya saja dan sisanya kita sembunyikan. Karman menganggukkan kepalanya dan berkata, “Baiklah kita sembunyikan di mana?”. Sambil menunjuk pada sebatang pohon tua Dursila berkata, ”Kita akan menggali lubang kecil di bawah pohon ini untuk menyembunyikan kantong-kantong uang kita di dalamnya dan menutupinya kembali. Uang itu akan aman dalam tanah. “Karman dengan senyum berkata “Itu gagasan yang baik. Kita akan kembali nanti bila memerlukan uang.”Karman dan Dursila kemudian menggali lubang di dekat pohon, setelah cukup dalam mereka cepat-cepat memasukkan kantong yang berisi uang itu dimasukan ke dalam lubang, kemudian menutup lubang itu kembali, Karman dan Dursila pulang ke rumahnya masing-masing.

Malam harinya diam-diam Dursila keluar dari rumahnya dan mengendap-endap menuju pohon tua tempat meyimpan uangnya, dan mulai menggalinya. Kemudian cepat-cepat diambilnya semua uangnya, tanpa sepengetahuan siapa-siapa.

Hari-hari telah mereka lewati, Karman dan Dursila mulai kehabisan uang bawaannya, kemudian dengan nada yang memelas berkata pada Karman, “Kar, uang belanjaku sudah mulai habis nih, bagaimana kalau kita ambil uang yang kita simpan itu?” “Wah ide kamu memang cemerlang, aku juga mulai kehabisan uang,” jawab Karman. Kemudian Karman dan Dursila berjalan menuju pohon tua tempat menyimpan uang, sesampainya di sana keduanya langsung menggali, tiba-tiba dengan wajah yang pucat Dursila berteriak “Mana kantong uang kita?” Siapa yang telah mengambil uang kita? Apakah kamu berlaku curang sama aku, Karman?”. Mendengar teriakan yang kencang dan menuduh Karman melihat lubang galian dan melihat tidak ada satupun

kantong simpanan mereka, Karman menjawab, "Dursila, kamu tahu aku orang jujur tidak pernah berpikir kotor untuk mencuri ataupun yang lain, jangan-jangan malah kamu yang mencurinya?"

Kedua sahabat ini mulai terlibat perdebatan yang saling menyalahkan, sehingga keadaan mulai memanas. Dursila berkata, "Mari kita ajukan kepada hakim, siapa tahu Pak Hakim dapat memberikan solusi dari musibah ini." Pak Hakim mendengarkan penjelasaan kedua sahabat tersebut, setelah mendengarkan dan didukung bukti-bukti, akhirnya sang hakim mulai melakukan penelitian dan hasilnya menemukan bukti bahwa Dursila telah melakukan pencurian uang, bukti menunjukkan keadaan rumah Dursila dan uang yang dimiliki Dursila lebih banyak dari pada Karman, sedangkan pola hidup Dursila dan Karman berbeda. Akhirnya, Pak Hakim memutuskan Dursila bersalah karena mencuri uang temannya sendiri. Dursila dan Karman akhirnya tidak berteman lagi, karena orang seperti Dursila tidak pantas dijadikan teman.

Rangkuman

Kata *Catur Pātaka* berasal dari bahasa Sansekerta dari kata Catur dan Pātaka. Catur artinya empat dan Pātaka artinya Dosa, jadi Catur Pātaka adalah empat jenis perbuatan yang berdosa.

Bagian-bagian *Catur Pātaka,* meliputi:

1. Pātaka
2. Ūpa Pātaka
3. Maha Pātaka
4. Āti Pātaka

Contoh-contoh perilaku *Catur Pātaka,* diantaranya: mencuri, membunuh sapi, membunuh Brāhmanā, membunuh Guru, melakukan perbuatan asusila terhadap anak-anak, ibu kandung, anak kandung, dan lain-lain.

Upaya-upaya untuk menjauhkan diri dari perilaku *Catur Pātaka* antara lain:

1. selalu mejalankan ajaran *Tri Kaya Parisudha,*
2. mengingat dan menjalankan *Tattvamasi,*
3. melaksanakan *Tri Sandhya* setiap hari,
4. mengucapkan nama-nama suci Sang Hyang Widhi,
5. mengusahakan ajaran *Tri Parartha,*
6. teguh menjalankan *Panca Yadnya,* dan
7. menyanyikan lagu-lagu pujian kerohanian atau *Dharmagita.*

Uji Kompetensi

A. Pilihan Ganda

Silanglah (X) huruf a, b, c atau d yang dianggap paling benar berikut ini.

1. Kata *Catur* dalam *Catur Pātaka* memiliki arti ....
   a. Dua
   b. Tiga
   c. Empat
   d. Lima

2. Dosa besar adalah arti dari kata ....
   a. Pātaka
   b. Maha Pātaka
   c. Upa Pātaka
   d. Ati Pātaka

3. Kata *Swaputri Bhajana* memiliki arti ....
   a. Membunuh Brāhmanā
   b. Membunuh guru
   c. Melakukan perbuatan asusila pada ibu kandung
   d. Melakukan perbuatan asusila pada anak kandung

4. Orang yang suka minum-minuman keras merupakan contoh perbuatan dari ....
   a. Pātaka
   b. Upa Pātaka
   c. Maha Pātaka
   d. Ati Pātaka

5. *Agnidaha* adalah orang yang suka ... orang lain
   a. Membakar
   b. Mencuri
   c. Memukul
   d. Merampas

B. Isian

Isilah titik-titik berikut ini.

1. Melakukan pembunuhan kepada guru disebut ....
2. *Āti Pātaka* artinya melakukan dosa ....
3. *Matr-bhajana* artinya melakukan perbuatan asusila .... sendiri.

4. *Suwarnasteya* artinya mencuri ....
5. Karman adalah orang yang selalu berperilaku .... dan sederhana.

C. Esai

Jawablah pertanyan-pertanyaan berikut ini.

1. Jelaskan pengertian *Catur Pātaka* dalam pandangan agama Hindu!
2. Sebutkan bagian-bagian dari *Catur Pātaka*!
3. Sebutkan upaya-upaya menghindari ajaran *Catur Pātaka*!
4. Sebutkan 4 contoh perilaku Catur Pātaka!
5. Ceritakan secara singkat sebuah cerita kamu ketahui yang berkaitan dengan *Catur Pātaka*!

Diskusi dengan Orang tua

1. Bagaimana upaya kita menghindari perilaku Catur Pātaka?
2. Mengapa membunuh sapi dianggap berdosa?

Jawab:

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

Mari Berkarya

Warnai gambar berikut ini!



Portofolio

Membuat Kliping tentang Catur Pātaka

Nama : ______________________________

Kelas : ______________________________

Sumber : ______________________________

Petunjuk

Cari artikel di internet, koran, atau majalah terkait dengan contoh perilaku Catur Pātaka, kemudan gunting dan tempal pada kertas kerjamu.

Buat kesimpulan dari artikel tersebut.

Jawab:

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

Pelajaran 4

Sapta Rsi

A. Pengertian Sapta Rsi

Sapta Rsi ialah orang-orang suci yang diberikan kemampuan untuk menerima wahyu dari Sang Hyang Widhi. Kata Sapta Rsi berasal dari bahasa Sanskerta dari kata Sapta dan Rsi. Kata Sapta artinya tujuh dan Rsi artinya bijaksana, pendeta, seorang pertapa, penulis, penyair, dan orang suci. Jadi, Sapta Rsi artinya tujuh orang pendeta atau orang suci yang menulis wahyu-wahyu Veda dari Sang Hyang Widhi. Untuk mengetahui siapa sajakah Maharsi yang menerima wahyu Sang Hyang Widhi akan dijelaskan dalam pembahasan lebih lanjut.

B. Nama-Nama Maharsi Penerima Wahyu Veda

Para Maharsi yang menerima wahyu Sang Hyang Widhi sebanyak tujuh orang yang dikenal dengan sebutan Sapta Rsi. Ada tujuh Maharsi penerima wahyu Sang Hyang Widhi, yaitu Maharsi Gritsamada, Maharsi Visvamitra, Maharsi Vamadeva, Maharsi Atri, Maharsi Bharadvaja, Maharsi Vasistha, dan Maharsi Kanva.

KOLOM INFO

Maharsi Vyasa adalah putra dari Maharsi Parasara dan Satyawati.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 4.1 ilustrasi Maharsi Vyasa

C. Cerita tentang Sapta Rsi

Maharsi-maharsi yang mampu menerima wahyu Sang Hyang Widhi, memiliki kehidupan dan pola hidup yang suci. Beliau selalu menjalankan dan mengamalkan ajaran agama Hindu dengan baik. Berikut ini penjelasan secara singkat bagaimana kehidupan para Maharsi penerima wahyu tersebut.

1. Maharsi Gritsamada

Maharsi Gritsamada adalah seorang Maharsi yang berasal dari keluarga Angira. Dalam kehidupannya, Maharsi Gritsamada sangat disiplin dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan. Setiap pagi melaksanakan sūrya sewana, membaca, doa pada siang dan sore, serta selalu melakukan perenungan diri dengan melaksanakan meditasi secara rutin. Beliau adalah seorang Maharsi yang sangat rajin dan tekun dalam mendekatkan diri ke hadapan Sang Hyang Widhi. Maharsi Gritsamada sangat berjasa bagi umat Hindu. Beliau mengumpulkan mantra-mantra Rigveda, kemudian mantra-mantra tersebut beliau tulis menjadi buku Rigveda Mandala II.

2. Maharsi Visvamitra

Maharsi Visvamitra adalah Maharsi penerima wahyu Rigveda Mandala III. Sebelum menjadi Maharsi, Maharsi Visvamitra adalah seorang ksatria. Beliau meninggalkan kerajaannya dan melakukan tapa bratha ke dalam hutan. Setelah melakukan tapa bratha yang begitu tekun dan disiplin, akhirnya beliau mendapat anugerah menjadi Maharsi. Beliau adalah raja terkenal yang sangat memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Keuletan beliau dalam melaksanakan meditasi, membuat beliau mampu mendengar sabda suci Sang Hyang Widhi yang kemudian beliau kumpulkan dan tulis menjadi kitab Rigveda Mandala III.



Sumber: www.wikipedia.com
Gambar 4.2 Maharsi Visvamitra

3. Maharsi Vamadeva

Maharsi Vamadeva adalah seorang Maharsi yang sangat suci, beliau disebut Brāhmanā sempurna. Beliau dikatakan sebagai Brāhmanā sempurna karena semenjak di dalam kandungan ibunya, beliau telah menunjukkan keajaiban-keajaiban sejak kecil. Beliau sering bicara dengan Dewa Indra juga berbicara dengan Dewa Aditi. Kemampuan beliau ini menunjukkan bahwa beliau memiliki kelebihan dibandingkan orang kebanyakan. Maharsi Vamadeva sejak kecil selalu berdisiplin diri untuk mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi, sehingga beliau mendapat wahyu. Wahyu yang beliau terima menjadi Rigveda Mandala IV.

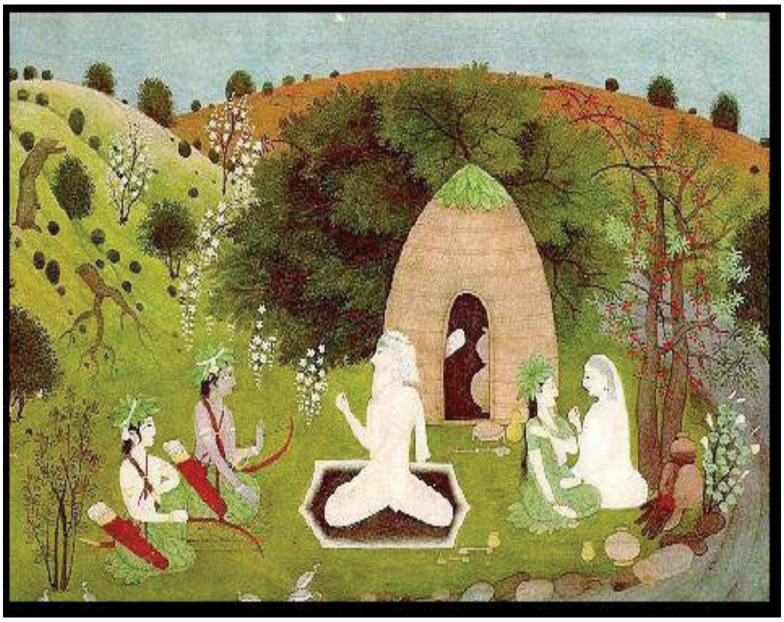
4. Maharsi Atri

Maharsi Atri menyusun Rigveda Mandala V. Maharsi Atri lahir di lingkungan keluarga Brāhmanā, terlahir di keluarga Brāhmanā, masa kecil beliau terbiasa hidup dengan tatanan kehidupan seorang Brāhmanā. Kehidupan seorang Brāhmanā selalu mendekatkan diri kehadapan Sang Hyang Widhi. Maharsi Atri adalah seorang Rsi yang disiplin dan tekun dalam melaksanakan ajaran agama. Setiap hari beliau

Kolom Info

Ksatria adalah kelompok masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai prajurit, dari prajurit yang paling rendah sampai seorang Raja.

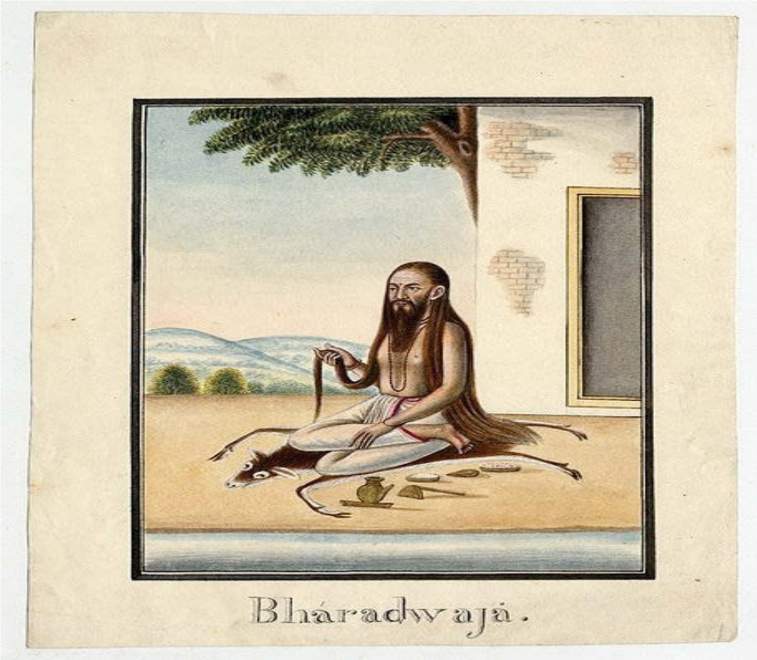
selalu melaksanakan meditasi untuk mendekatkan diri dengan Sang Hyang Widhi. Selain Maharsi Atri, juga terdapat keluarga-keluarganya yang lain sebagai penerima wahyu Veda. Keluarga besar Maharsi banyak yang menerima sabda suci Sang Hyang Widhi. Sebanyak 36 orang keluarga Maharsi Atri yang menerima wahyu Sang Hyang Widhi, keluarga besar Maharsi Atri sangat besar jasanya.



Sumber: www.id.wikipedia.org
Gambar 4.3 Maharsi Atri

5. Maharsi Bharadvaja

Maharsi Bharadvaja sangat berjasa dalam mengumpulkan ayat-ayat Rigveda Mandala VI. Sebagian besar ayat-ayat Rigveda diterima oleh beliau karena kesucian hatinya, selain beliau terdapat nama-nama lain yang dihubungkan dengan beliau sebagai keluarganya. Maharsi Bharadvaja selalu berpikiran suci beliau rajin mendekatkan diri kehadapan Sang Hyang Widhi, sehingga beliau menerima wahyu. Ketekunan beliau dalam menyusun mantra-mantra Rigveda, maka dari itu kita wajib meneladani perilaku luhur beliau.



Sumber: www.id.wikipedia.org
Gambar 4.4 Maharsi Bharadvaja

6. Maharsi Vasistha

Maharsi yang banyak dikaitkan dengan turunnya wahyu Rigveda Mandala VII adalah Maharsi Vasistha. Nama Maharsi Vasistha banyak disebutkan dalam Kitab Mahabharata. Maharsi Vasistha adalah seorang Maharsi yang tekun dan penuh semangat. Beliau tinggal di hutan Kamyaka. Beliau belajar di tempat yang sepi dan sunyi, beliau banyak mendapat wahyu Rigveda, mantra-mantra yang diterima oleh Maharsi Vasistha disusun menjadi Rigveda Mandala VII.

7. Maharsi Kanva

Maharsi yang ketujuh penerima wahyu Sang Hyang Widhi adalah Maharsi Kanva. Maharsi Kanva adalah orang suci yang tekun menjaga kesucian diri, karena ketekunan beliau menjaga kesucian, beliau mendapat wahyu dari Sang Hyang Widhi. Selain itu, beliau juga sangat dikagumi karena kesabaran dan kebijaksanaannya. Wahyu-wahyu yang diterima beliau susun menjadi Rigveda Mandala VIII.

Mari Beraktivitas

Sapta Rsi yang berjasa menerima wahyu Sang Hyang Widhi. Sebutkan orang orang suci Hindu yang berjasa mengembangkan agama Hindu!

Jawab:

D. Maharsi Penyusun Catur Veda

Kitab Suci Veda yang diterima oleh Maharsi belumlah tersusun dengan rapi. Ribuan ayat-ayat suci yang telah diterima oleh para Maharsi tersebar di seluruh negeri. Kemudian Maharsi Wyasa melakukan upaya untuk mengkodifikasi ayat-ayat suci yang diterima oleh para Maharsi agar tidak hilang dan punah. Maharsi Wyasa mengelompokkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan tujuannya, beliau dibantu oleh para muridnya, karena jasa beliau, kita patut menghormatinya.



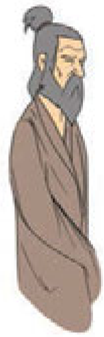
Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 4.7 Ilustrasi Maharsi Vyasa

1. Maharsi Penyusun Rigveda

Pagi-pagi Maharsi Wyasa duduk di bawah pohon depan Asrama, kemudian beliau memanggil murid-muridnya. Maharsi Wyasa menugaskan Maharsi Pulaha untuk menyusun Kitab suci Rigveda. Maharsi Pulaha khusus menghimpun mantra-mantra yang berisi tentang pujian-pujian ke hadapan Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa), hasil pengelompokannya dikenal dengan nama Rigveda Samhitā.

2. Maharsi Penyusun Sāmaveda

Maharsi Vyasa setelah menugaskan Maharsi Pulaha, beliau kemudian memberikan tugas kepada Maharsi Jaimini untuk menyusun kitab Sāmaveda Samhitā. Maharsi Jaimini khusus menghimpun mantra-mantra yang berisi tentang lagu-lagu pujaan ke hadapan Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Mantra-mantra yang dikumpulkan dan disusun disebut Sāmaveda Samhitā.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 4.8 Ilustrasi Maharsi Pulaha

3. Maharsi Penyusun Yajurveda

Maharsi Vyasa kemudian menugaskan Maharsi Vaisampayana untuk menyusun kitab Yajurveda Samhitā. Maharsi Waisampayana khusus menghimpun mantra-mantra yang memuat tentang ajaran pokok Yajur, maka dengan teguh Maharsi Vaisampayana dapat menyelesaikan Kitab Yajurveda Samhitā.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 4.9 Ilustrasi Maharsi Jaimin

4. Maharsi Penyusun Atharvaveda

Kitab suci Atharvaveda Samhitā disusun oleh Maharsi Sumantu. Maharsi Sumantu diberikan kewenangan oleh Maharsi Vyasa khusus menghimpun mantra-mantra yang berkaitan dengan ajaran-ajaran yang bersifat magis.



Sumber:
Sarasamuscaya bergambar
Gambar 4.5
Ilustrasi Maharsi Vaisampayana

Maharsi Vyasa dan para muridnya sangatlah berjasa dalam penyusunan dan pengelompokan wahyu-wahyu yang diterima oleh Sapta Rsi. Kitab-kitab suci yang dihasilkan menjadi pedoman bagi umat Hindu untuk mendalami ajaran-ajaran Hindu.



Sumber:
Sarasamuscaya bergambar
Gambar 4.6
Ilustrasi Maharsi Sumantu

Mari Berkarya

Warnai gambar berikut ini!



Rangkuman

Kata Sapta Rsi berasal dari bahasa Sansekerta dari kata Sapta dan Rsi. Kata Sapta artinya tujuh dan Rsi artinya bijaksana, pendeta, seorang pertapa, penulis, penyair, dan orang suci. Jadi *Sapta Rsi* artinya tujuh orang pendeta atau orang suci yang menulis wahyu-wahyu Veda dari Sang Hyang Widhi.

Ada tujuh Maharsi penerima wahyu Sang Hyang Widhi, yaitu: Maharsi Gritsamada, Maharsi Visvamitra, Maharsi Vamadeva, Maharsi Atri, Maharsi Bharadvaja, Maharsi Vasistha, dan Maharsi Kanva.

Maharsi Vyasa mengelompokkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan tujuannya, Beliau dibantu oleh empat muridnya, yaitu:

1. Maharsi Pulaha,
2. Maharsi Jaimini,
3. Maharsi Vaisampayana, dan
4. Maharsi Sumantu.

Uji Kompetensi

A. Menjodohkan

Isilah titik-titik pada kolom sebelah kiri dengan mencocokkan jawaban pada kolom sebelah kanan.	
1. Kitab suci Rigveda Mandala VI disusun oleh Maharsi … 2. Maharsi Pulaha adalah murid dari Maharsi … 3. Kitab suci Atharvaveda Samhitā ditulis oleh Maharsi … 4. Maharsi yang dahulunya seorang Ksatria adalah Maharsi … 5. Wahyu Sang Hyang Widhi diterima oleh … Maharsi	a. 6 b. 7 c. Atri d. Bharadvaja e. Visvamitra f. Jaimini g. Vyasa h. Sumantu

B. Pilihan Ganda

Silanglah (X) huruf a, b, c atau d yang dianggap paling benar berikut ini.

1. Maharsi Vyasa sangat berjasa karena beliau menulis ....
   a. Bahasa Indonesia
   b. Kitab suci Tripitaka
   c. Kitab suci Veda
   d. Kitab Injil

2. Maharsi yang menerima wahyu Sang Hyang Widhi berjumlah ... orang
   a. Lima
   b. Enam
   c. Tujuh
   d. Delapan

3. Maharsi Visvamitra adalah seorang Maharsi dari golongan ....
   a. Brāhmanā
   b. Waisya
   c. Ksatria
   d. Sudra

4. Maharsi Vamadeva adalah penyusun ayat-ayat ....
   a. Samaveda
   b. Rigveda
   c. Yajurveda
   d. Atharvaveda

5. Keluarga besar Maharsi Atri yang menerima wahyu sebanyak ....
   a. 36
   b. 38
   c. 40
   d. 42

C. Isian

Isilah titik-titik berikut ini.

1. Maharsi yang bertugas menyusun Atharvaveda adalah ....
2. Maharsi Vaisampayana adalah Maharsi penyusun kitab suci ....
3. Maharsi Pulaha adalah penyusun kitab suci ....
4. Maharsi yang dulunya seorang Ksatria adalah Maharsi ....
5. Kitab suci Mahabharata disusun oleh Maharsi ....

D. Esai

Jawablah pertanyan-pertanyaan di bawah ini dengan benar.

1. Apa saja jasa-jasa Maharsi Vyasa?
2. Tuliskan Maharsi-maharsi penyusun catur Veda Samhitā.
3. Tuliskan Maharsi-maharsi yang menerima wahyu Sang Hyang Widhi.
4. Jelaskan secara singkat tentang kebiasaan Maharsi Visvamitra.
5. Jelaskan secara singkat tentang kebiasaan Maharsi Bharadvaja.

Portofolio

Buat Rangkuman tentang Sapta Rsi

Nama : ______________________________

Kelas : ______________________________

Sumber : ______________________________

Petunjuk

Buat rangkuman dari artikel-artikel yang berkaitan dengan Sapta Rsi. Buat laporan secara ringkas tentang Maharsi penyusun Catur Veda dari berbagai sumber.

Jawab:

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

Pelajaran 5

Hari Suci



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 5.1 Ilustrasi Bhakti kepada Tuhan

A. Pengertian Hari Suci Hindu

Sebagai umat Hindu kita wajib melaksanakan sembahyang tiga kali dalam sehari. Selain sembahyang tiga kali sehari, pada hari-hari tertentu kita wajib melaksanakan persembahyangan, misalnya pada Hari Purnama dan Tilem atau pada hari-hari raya. Hari Purnama, Tilem, dan hari-hari raya lainnya diperingati dengan melakukan sembahyang ke hadapan Sang Hyang Widhi, sehingga kita lebih dekat kepada Sang Hyang Widhi. Hari suci selain disucikan juga sangat dikeramatkan oleh umat Hindu. Sebab hari suci Hindu memiliki maksud dan tujuan yang sangat luhur. Hari suci adalah hari-hari istimewa yang disucikan oleh umat Hindu.

Pendapatmu

Berikan pendapatmu mengapa agama Hindu memiliki banyak hari suci, seperti Galungan, Nyepi, dan Navaratri.

B. Jenis-Jenis Hari Suci Hindu

Hari suci agama Hindu berbeda-beda sebutannya sesuai daerah dimana agama Hindu berkembang, seperti: Pagerwesi, Galungan, Kuningan, Saraswati, Navaratri, Purnama, Tilem, Sivaratri, Nyepi, Divali, Gayatri Japa, Guru Purnima, Holi, Raksabandhan, Makara Sankranti serta yang lain. Hari suci agama Hindu dikelompokkan berdasarkan wuku dan sasih.

1. Hari Suci Berdasarkan Perhitungan Pawukon

a. Hari Pagerwesi adalah hari raya untuk memperingati Sang Hyang Widhi sebagai Sang Hyang Pramesti Guru, gurunya alam semesta, guru bagi seluruh makhluk hidup. Kata "pagerwesi" artinya pagar dari besi. Perayaan pagerwesi mengingatkan kita untuk melindungi diri dan keluarga agar tidak mendapat gangguan, dengan melakukan persembahyangan ke hadapan Sang Hyang Widhi sebagai

Hyang Pramesti Guru. Hari Pagerwesi jatuh pada hari Rabu Kliwon Wuku Sinta. Pada hari ini Sang Hyang Pramesti Guru beryoga. Jika kita berdoa pada hari Pagerwesi berarti kita memohon bimbingan beliau sebagai Guru kita.

b. Hari Galungan adalah hari raya untuk memperingati hari kemenangan Dharma atas Adharma. Kata "Galungan" berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya menang atau bertarung. Galungan juga sama artinya dengan dungulan, yang juga berarti menang. Hari Galungan jatuh setiap hari Rabu Kliwon Wuku Dungulan. Hari Galungan selalu mengingatkan kita untuk selalu koreksi diri, apakah kita sudah menjalankan Dharma.

KOLOM INFO

Wuku berjumlah 30, satu wuku 7 hari. Jadi hari raya agama Hindu berdasarkan wuku jatuh setiap 210 hari sekali



Sumber: www.id.wikipedia.org
Gambar 5.2 Perayaan Hari Galungan

c. Hari Kuningan adalah hari raya untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada para leluhur atas jasa-jasa beliau kepada kita. Kata Kuningan sendiri memiliki makna mencapai peningkatan spiritual dengan cara introspeksi agar terhindar dari mara bahaya. Hari Kuningan jatuh setiap hari Sabtu Kliwon Wuku Kuningan. Pada hari ini kita melakukan persembahyangan untuk mendoakan para leluhur agar beliau terbebas dari segala dosa.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 5.3 Dewi Saraswati

d. Hari Saraswati berasal dari bahasa Sansekerta dari urat kata Sr yang artinya mengalir. Saraswati berarti aliran air yang melimpah menuju danau atau kolam. Hari Saraswati untuk memperingati turunnya ilmu pengetahuan. Hari Saraswati jatuh setiap hari Sabtu Umanis Wuku Watugunung. Pada hari suci ini pemujaan ditujukan kepada Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Dewi Saraswati, yaitu Dewi Ilmu Pengetahuan.

2. Hari Suci Berdasarkan Perhitungan Sasih/Bulan

a. Hari Purnama adalah bulan bulat penuh, pada saat bulan Purnama, bulan bersinar dengan terang. Pada hari itu, pemujaan ditujukan kepada Sang Hyang Candra.

b. Hari Tilem adalah malam bulan mati, pada saat Tilem bulan tidak bersinar. Pada hari itu, Sang Hyang Surya beryoga dan pemujaan ditujukan kepada Beliau.

c. Hari Śivaratri adalah hari raya untuk memuja Dewa Śiva. Hari Śivaratri jatuh setiap *purwaning tilem kapitu*. Śivaratri artinya malam Śiva. Dalam merayakan hari raya ini, terdapat tiga brata yang perlu mendapat perhatian, meliputi *Mona Brata* (tidak berbicara), *Jagra* (bergadang), dan *Upawasa* (puasa).

d. Hari Nyepi adalah hari raya untuk memperingati tahun baru Saka. Kata "*Nyepi*" berasal dari kata sepi, sehingga perayaan Hari Raya Nyepi dilaksanakan dengan menyepikan diri. Hari raya ini jatuh pada *penanggal apisan sasih kadasa*. Perayaan Hari Nyepi bertujuan untuk menenangkan pikiran, introspeksi diri, dan merenungkan perbuatan yang telah kita lakukan. Pada Hari Nyepi, kita melakukan empat brata yang disebut *Catur Brata Penyepian*, meliputi



Sumber: www.id.wikipedia.org
Gambar 5.4 Hari Nyepi

Amati Gni (tidak menyalakan api), *Amati Karya* (tidak bekerja), *Amati Lelungan* (tidak bepergian), dan *Amati Lelanguan* (tidak bersenang-senang).



Sumber: www.s3amazonaws.com
Gambar 5.5 Kartu Ucapan Happy Navaratri

e. Hari Navaratri sering juga disebut Dussera atau Dasahara, hari raya Navaratri jatuh pada paro terang bulan Asuji (September-Oktober) untuk memperingati kemenangan Dharma terhadap Adharma.

f. Hari Dipavali merupakan perayaan kembalinya Sri Rama ke Ayodya. Hari Dipavali dirayakan dengan menyalakan lampu di seluruh kota. Hari raya ini sering juga disebut Divali. Hari Dipavali dirayakan dua hari sebelum Tilem Kartika (Oktober dan November).

g. Hari Raya Gayatri Japa adalah hari raya untuk memperingati turunnya mantra Gayatri. Hari Gayatri Japa jatuh pada sehari setelah Purnama Sravana (Kasa), bulan Juli atau Agustus.



Sumber:
www.id.wikipedia.org
Gambar 5.6 Kartu Ucapan Happy Diwali



Sumber:
www.forangelsonly.org
Gambar 5.7 Kartu Ucapan Happy Holi



Sumber:
www.forangelsonly.org
Gambar 5.8 Kartu Ucapan Happy Makara Sankranti

h. Hari Guru Purnima atau Vyasa Jayanti adalah hari raya untuk memperingati kelahiran Maharsi Vyasa. Hari Guru Purnima jatuh pada Hari Purnama Asadha (Juli-Agustus).

i. Hari Holi adalah hari raya untuk menyambut musim panas. Hari raya ini dikaitkan dengan raksasa perempuan bernama Holika. Raksasa Holika akhirnya mati terbakar dan dikalahkan oleh kebenaran yang dimanifestasikan oleh Prahlada. Hari Holi jatuh pada Purnama Phalguna (Februari-Maret).

j. Hari Makara Sankranti adalah hari raya untuk memuja Dewa Surya. Hari raya ini terjadi pada pertengahan Januari. Pada Hari Makara Sankranti, matahari mulai bergerak ke arah utara Katulistiwa. Pada hari itu, sebagian besar umat Hindu menyucikan diri di Sungai Gangga atau sungai-sungai suci lainnya di India.

Diskusi dengan Orang tua

Mengapa setiap hari suci agama Hindu kita melakukan persembahyangan bersama di tempat suci?
Jawab:

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

k. Hari Raksabandha adalah Hari Raya Kasih Sayang. Hari Raya ini jatuh pada Purnama Srawana (Juli-Agustus). Hari kasih sayang ini adalah hari kasih sayang antara suami dengan istri, anak dengan orang tua, kemenakan dengan paman/bibi, dan murid dengan guru. Selesai sembahyang, dilanjutkan dengan pengikatan benang pada pergelangan tangan masing-masing sebagai tanda memperteguh ikatan kasih sayang.

Semua hari raya dalam agama Hindu bertujuan mengingatkan kita untuk selalu mendekatkan diri ke hadapan Sang Hyang Widhi.

C. Manfaat Hari Suci bagi Umat Hindu

Hari suci agama Hindu memiliki tujuan dan makna yang sangat baik bagi kita. Dengan melaksanakan hari suci maka dapat memberikan manfaat, seperti:

1. mampu meningkatkan *Sraddha* dan *Bhakti* kita ke hadapan Sang Hyang Widhi serta manifestasinya,
2. mampu menumbuhkan ketentraman secara lahir batin,
3. menciptakan keharmonisan terhadap lingkungan dan sesama, dan
4. mampu menjalankan ajaran Hindu secara nyata.

Mari Beraktivitas

Sebutkan hari-hari suci agama Hindu yang dirayakan di daerah masing-masing.
Jawab:

D. Cerita-Cerita yang terkait dengan Hari Suci Agama Hindu

1. Cerita Terkait dengan Hari Sivaratri

KISAH LUBDAKA



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 5.8 Ilustrasi Lubdaka

Di sebuah desa tinggallah seorang pemburu bernama Lubdaka, Lubdaka adalah seorang kepala keluarga yang menghidupi keluarganya dengan berburu binatang di hutan. Setiap Lubdaka berburu selalu mendapatkan hasil buruan yang banyak. Hasil buruannya sebagian ditukar dengan barang-barang kebutuhan keluarga, seperti baju, beras, lauk, serta yang lain, sebagian lagi dimakan. Lubdaka sangat rajin dalam bekerja. Pagi-pagi Lubdaka seperti biasa mempersiapkan diri untuk pergi ke hutan, sebelum ke hutan Lubdaka berpamitan kepada keluarganya, kemudian Lubdaka melangkahkan kakinya menuju hutan.

Sesampainya di dalam hutan Lubdaka mengendap-endap untuk mencari buruannya, setelah melewati tengah hari Lubdaka belum mendapat buruan, rasa penasaran mulai mengelayuti Lubdaka. Dengan kewaspadaan tinggi Lubdaka berjalan memasuki hutan lebih dalam lagi. Tanpa terasa waktu sudah sore, Lubdaka belum mendapat binatang buruan. Lubdaka mulai bingung karena senja telah menyelimuti hutan tersebut. Kemudian Lubdaka mulai mencari tempat aman untuk berteduh dan terhindar dari binatang buas yang masih banyak berkeliaran di dalam hutan.

Lubdaka berkeliling di tengah hutan mencari tempat aman, hingga malam tiba Lubdaka belum menemukan tempat aman. Akhirnya, karena lelah Lubdaka duduk di bawah pohon besar sambil berpikir kemana lagi mencari tempat aman. Setelah berpikir dan merenung kemudian Lubdaka memutuskan untuk naik ke atas pohon yang rindang dan tinggi. Dengan sisa tenaga yang masih ada, ia memanjat batang pohon itu, melihat sekeliling sekejap. Ia pun melihat sebuah dahan yang rasanya cukup kuat menahan berat badannya. Setelah berada di atas pohon. Lubdaka mulai berpikir bagaimana caranya untuk tetap waspada agar tidak terjatuh ke bawah. Lubdaka kemudian mulai memetik daun-daun pohon yang dinaiki satu demi satu, sambil memetik daun Lubdaka berdoa ke hadapan Sang Hyang Widhi, memohon agar selalu diberi keselamatan.

Sepanjang malam Lubdaka berdoa dan merenung, hingga matahari pagi bersinar. Dengan hati yang gembira Lubdaka turun dari pohon, kemudian mengucapkan doa sebagai ungkapan terima kasih, Lubdaka pulang ke rumah. Setelah sampai di rumah Lubdaka berkata pada keluarganya untuk meninggalkan pekerjaan sebagai pemburu menjadi seorang petani.

Lubdaka mulai bercocok tanam, hingga ajal datang menjemputnya. Saat Lubdaka meninggal, bala tentara Dewa Yama (Hakim yang bertugas menjaga kahyangan) datang menjemputnya. Namun pada saat yang sama pengikut Shiwa pun datang menjemput Atma Lubdaka. Terjadilah ketegangan antara kedua bala tentara tersebut.

Saat ketegangan memuncak datanglah Dewa Yama dan Dewa Śiva. Kemudian Dewa Yama menunjukkan catatan hidup dari Lubdaka kepada Dewa Śiva, bahwa Lubdaka telah melakukan banyak melakukan perburuan binatang, maka Lubdaka harus dijebloskan ke Neraka. Dewa Śiva menjelaskan bahwa, Lubdaka memang sering melakukan perburuan binatang, namun itu dilakukannya untuk menghidupi keluarganya.

Pada malam Śivaratri, Lubdaka melakukan tapa brata (mona brata, jagra dan upavasa/puasa) sehingga dia dibebaskan dari ikatan karma sebelumnya. Kemudian Lubdaka menempuh jalan hidup baru sebagai seorang petani. Oleh karena itu, Lubdaka berhak menuju surga.

Diskusi di Kelas

Diskusikan dengan kelompokmu tentang pertanyaan di bawah ini.

Mengapa Lubdaka mencapai surga?
Mengapa pada saat malam Śivaratri kita melaksanakan Jagra, Mona, dan Upawasa.

Jawab:

2. Cerita Terkait dengan Hari Galungan

Kisah Mayadanawa

Pada zaman dahulu, di Bali terdapat sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama Mayadanawa, berlokasi di Balingkang (sebelah Utara Danau Batur). Raja Mayadanawa adalah raja yang memiliki kesaktian pilih tanding. Kesaktian beliau, membuat kerajaan yang dipimpinnya sangat ditakuti oleh kerajaan-kerajaan tetangga. Sebagai raja yang sakti dan berkuasa Mayadenawa menjadi sombong dan angkuh. Kemudian beliau memerintahkan rakyat Bali untuk memuja dirinya dan melarang rakyat Bali untuk menyembah Sang Hyang Widhi. Selain itu Raja Mayadanawa memerintahkan merusak tempat-tempat suci.

Rakyat menjadi sedih dan sengsara, tetapi rakyat Bali tidak kuasa menentang Raja Mayadanawa yang sangat sakti. Karena perintah Raja Mayadanawa yang melarang memuja Sang Hyang Widhi, tanaman penduduk menjadi rusak dan wabah penyakit menyerang di mana-mana.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 5.9 ilustrasi Mayadanawa

Rakyat Bali sangat menderita karena wabah dan bencana. Melihat hal tersebut, Mpu Kul Putih melakukan yoga Semadhi di Pura Besakih untuk mohon petunjuk dan bimbingan Sang Hyang Widhi siapa orang yang mampu mengalahkan Raja Mayadanawa sehingga rakyat Bali terbebas dari penderitaan. Mpu Kul Putih yang melakukan yoga dengan khusuk ke hadapan Sang Hyang Widhi.

Setelah melakukan tapa brata yang khusuk, Mpu Pul Putih mendapatkan petunjuk dari Sang Hyang Widhi bahwa hanya Bhatara Indra yang mampu mengalahkan Raja Mayadanawa. Setelah mendapat petunjuk, Mpu Kul Putih memuja Bhatara Indra untuk membantu rakyat Bali. Bhatara Indra bersedia menolong rakyat Bali, kemudian Bhatara Indra menyerang Raja Mayadanawa, perang antara Bhatara Indra dan Raja Mayadanawa berlangsung sangat hebat.

Pertempuran berjalan berhari-hari, namun pada akhirnya Bhatara Indra dapat mengalahkan Raja Mayadanawa. Raja Mayadanawa melarikan diri, melihat lawannya melarikan diri Bhatara Indra mengejar, sampai akhirnya Bhatara Indra dapat membunuh Raja Mayadanawa. Kematian Raja Mayadanawa disambut gembira rakyat Bali. Kematian Raja Mayadanawa diperingati sebagai kemenangan Dharma (kebenaran) melawan Adharma (kejahatan).

3. Cerita Terkait dengan Hari Nyepi

Kisah Bangsa Saka

Zaman dahulu bangsa-bangsa di Asia tidak harmonis, ketidakharmonisan disebabkan karena keinginan bangsa-bangsa di Asia untuk menjadi penguasa. Bangsa Saka merupakan salah satu bangsa di Asia yang dikalahkan oleh bangsa lain dalam peperangan. Bangsa Saka yang kalah perang mengembara ke seluruh Asia, bangsa Saka yang ramah dan memiliki misi perdamaian dengan mudah bersosialisasi dan berbaur dengan masyarakat di mana mereka tinggal.

Bangsa Saka adalah bangsa yang memiliki seni budaya yang tinggi dan memiliki konsep ketatanegaraan yang terbuka mampu menyentuh Bangsa Pahlava yang menjadi penguasa Asia pada zaman itu. Bangsa Saka mampu mempengaruhi penguasa untuk mengubah pola perjuangannya dari kekerasan menjadi pola diplomasi, sehingga terjadi keharmonisan antara bangsa-bangsa yang tadinya bermusuhan.

Pada masa pemerintahan Raja Kaniska I, bangsa-bangsa di Asia hidup harmonis. Kehidupan bangsa Asia harmonis karena semakin banyaknya tokoh-tokoh pada masa itu menggunakan misi perdamaian bangsa Saka, sehingga Raja Kaniska II yang pada tahun 78 Masehi menetapkan tahun baru sebagai pencerahan bangsa-bangsa yang berdamai.

Raja Kaniska II memberikan penghargaan kepada bangsa Saka yang memelopori pergerakan perdamaian menjadi Tahun Baru Saka, yang diperingati secara serentak oleh seluruh negeri. Perayaan Tahun Baru Saka dirayakan dengan hikmat melalui tapa brata samadhi.

Mari Berkarya

Warnai gambar berikut ini!



Rangkuman

Hari suci adalah hari-hari istimewa yang disucikan oleh umat Hindu. Hari suci agama Hindu berbeda-beda sebutannya sesuai daerah di mana agama Hindu berkembang.

Hari Raya Pagerwesi adalah hari raya untuk memuja Sang Hyang Widhi sebagai Sang Hyang Pramesti Guru.

Hari Raya Galungan adalah hari raya untuk memperingati hari kemenangan Dharma atas Adharma.

Hari Raya Kuningan adalah hari raya untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada para leluhur atas jasa-jasa beliau kepada kita.

Hari Raya Saraswati untuk memperingati turunnya ilmu pengetahuan.

Hari Raya Saraswati jatuh setiap hari Sabtu Umanis Wuku Watugunung.

Hari Purnama adalah hari raya untuk memuja Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Chandra.

Hari Tilem adalah hari raya untuk memuja Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Surya.

Hari Raya Śivaratri adalah hari raya untuk memuja Dewa Śiva.

Hari Raya Nyepi adalah hari raya untuk memperingati tahun baru Saka.

Hari Raya Navaratri untuk memperingati kemenangan Dharma terhadap Adharma.

Hari Raya Dipavali merupakan perayaan kembalinya Sri Rama ke Ayodhya dengan menyalakan lampu diseluruh kota.

Hari Raya Gayatri Japa adalah hari raya untuk memperingati turunnya mantram Gayatri.

Hari Raya Guru Purnima atau Vyasa Jayanti adalah hari raya untuk memperingati kelahiran Maharsi Vyasa.

Hari Raya Holi adalah hari raya memperingati kematian Holika yang dikalahkan oleh Prahlada.

Hari Raya Makara Sankranti adalah hari raya untuk memuja Dewa Sūrya.

Hari Raya Raksabandha adalah hari raya kasih sayang.

Melaksanakan hari suci dengan baik dapat memberikan manfaat kepada pelakunya yakni meningkatkan Sraddha dan Bhakti, menumbuhkan ketentraman secara lahir batin dan memahami ajaran Hindu secara nyata.

Uji Kompetensi

A. Pilihan Ganda

Silanglah (X) huruf a, b, c atau d yang dianggap paling benar berikut ini.

1. Catur Bratha penyepian patut dilaksanakan pada waktu hari raya ....
   a. Kuningan
   b. Galungan
   c. Nyepi
   d. Banyu pinaruh

2. Hari raya untuk memperingati Dewa Śiva sebagai Hyang Pramesti Guru adalah ....
   a. Purnama
   b. Galungan
   c. Śivaratri
   d. Pagerwesi

3. Cerita tentang pemburu Lubdaka erat kaitannya dengan hari raya ....
   a. Galungan
   b. Nyepi
   c. Kuningan
   d. Śivaratri

4. Hari raya agama Hindu yang perhitungannya berdasarkan wuku, jatuhnya setiap .... hari
   a. 180
   b. 200
   c. 210
   d. 265

5. Pada waktu hari raya Nyepi kita sebagai umat melakukan bratha, berikut ini yang tidak termasuk bratha saat Nyepi adalah ....
   a. Amati geni
   b. Amati karya
   c. Amati mati
   d. Amati lelungan

B. Isian

Isilah titik-titik berikut ini.

1. Hari Saniscara Umanis Wuku Watugunung memperingati hari raya........................
2. Tidak menyalakan api pada saat Nyepi merupakan pengamalan dari amati.....
3. Kata Amati Lelungan artinya tidak...
4. Hari raya Galungan diperingati sebagai hari ....
5. Peringatan hari raya Kuningan untuk memuja ....

C. Esai

Jawablah pertanyan-pertanyaan berikut ini.

1. Tuliskan bagian-bagian dari Catur Bratha penyepian!
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan hari suci!
3. Tuliskan tiga hari raya agama Hindu yang jatuhnya berdasarkan Wuku!
4. Tuliskan empat hari raya agama Hindu yang datangnya berdasarkan perhitungan Sasih/Bulan!
5. Jelaskan secara singkat mengapa Dewi Saraswati dipuja pada buku-buku.

Portofolio

Cerita Pengalaman Merayakan Hari Suci

Nama : ....

Kelas : ....

Sumber : ....

Petunjuk

Ceritakan pengalamanmu pada saat merayakan hari suci.

Jawab:

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

Pelajaran 6

Sejarah Agama Hindu di Indonesia

A. Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia

1. Perkembangan Agama Hindu Abad Ke-1

Pada awal Masehi di Jawa Barat, tepatnya di daerah Pandeglang terdapat Kerajaan Salakanagara yang bercorak Hindu. Hal ini dijelaskan dalam Naskah Wangsakerta Pustaka Rajyarajya i Bhumi Nusantara. Dalam naskah ini, disebutkan bahwa kerajaan Salakanagara adalah kerajaan Hindu paling awal yang ada di nusantara.

Mula-mula datang beberapa pedagang dari barat, yakni Sri Langka, Saliwahana, dan India. Tujuan awal mereka datang ke Jawa adalah berdagang. Setelah lama berada di Jawa, para pendatang tersebut memutuskan untuk menetap. Kemudian, datanglah utusan dari Pallawa yang bernama Dewawarman beserta beberapa pengikutnya. Dewawarman akhirnya menetap karena menikah dengan puteri penghulu setempat yang bernama Aki Tirem.

Aki Tirem, penguasa kampung setempat akhirnya menjadi mertua Dewawarman karena dinikahkan dengan putrinya yang bernama Dewi Pohaci Larasati. Ketika Aki Tirem meninggal, Dewawarman menerima tongkat kekuasaan menjadi pemimpin wilayah tersebut.

Pada tahun 130 Masehi ia kemudian mendirikan sebuah kerajaan dengan nama Salakanagara (Negeri Perak) dengan ibukota di Rajatapura. Ia menjadi raja pertama dengan gelar *Prabu Darmalokapala Dewawarman Aji Raksa Gapura* Sagara sedangkan



Sumber: www.forangelsonly.org
Gambar 6.1 Ganesha

istrinya bergelar *Dewi Dwani Rahayu*. Pelabuhan-pelabuhan yang dimiliki Salakanagara adalah Nusa Mandala (Pulau Sangiang), Nusa Api (Krakatau), dan pesisir Sumatera bagian selatan.

Kerajaan Salakanagara mengalami kejayaan pada masa kepemimpinan Dewawarman VIII. Hal ini terbukti dengan meningkatnya keadaan ekonomi penduduknya, makmur dan sentosa. Sedangkan kehidupan beragama sangat damai dan hidup harmonis, beliau juga mendirikan arca Shiwa Mahadewa yang berhiaskan bulan sabit pada kepalanya (Mardhacandrakapala), arca Ganesha (Ghayanadawa), dan arca Wisnu. Demikian perkembangan agama Hindu di Indonesia pada awal masehi.

2. Perkembangan Agama Hindu Pertengahan Abad Ke-4

Kerajaan-kerajaan baru di Indonesia bermunculan sejak kemunduran kerajaan Salakanagara. Salah satu putra dari Dewawarman VIII dijadikan anak angkat oleh Raja Kudungga sejak kecil. Raja Kudungga adalah seorang raja, dari kerajaan Bakulapura atau Kutai di Kalimantan Timur. Kerajaan Kutai terletak di tepi sungai Mahakam di Muarakaman, Kalimantan Timur.

Raja Kudungga menikahkan putrinya dengan Aswawarman. Setelah Raja Kudungga wafat digantikan oleh Aswawarman. Raja Aswawarman berputra tiga orang salah satunya adalah Mulawarman. Setelah Raja Aswawarman wafat, beliau digantikan oleh Mulawarman. Pada saat pemerintahan Raja Mulawarman, kerajaan Kutai mengalami kemajuan yang sangat pesat dan masyarakat pada masa itu makmur dan sejahtera. Perkembangan agama Hindu di Kalimantan dibuktikan dengan ditemukannya beberapa prasasti batu dalam bentuk Yupa di tepi sungai Mahakam, Kalimantan Timur yang menyebutkan tentang kerajaan Kutai.



Sumber: www.id.wikipedia.org
Gambar 6.2 Prasasti Yupa

Peninggalan kerajaan Kutai berupa tiang batu yang disebut Yupa. Yupa didirikan bertujuan untuk mengikatkan binatang korban. Prasasti Yupa menggunakan huruf Palawa dan berbahasa Sansekerta. Informasi yang diperoleh dari Yupa adalah prasasti dalam upacara pengorbanan yang berasal dari abad ke-4.

Ada tujuh buah yupa yang menjadi sumber utama bagi para ahli dalam menginterpretasikan sejarah Kerajaan Kutai. Yupa adalah tugu batu yang berfungsi sebagai tugu peringatan yang dibuat oleh para Brāhmanā atas kedermawanan Raja Mulawarman. Dari salah satu yupa tersebut diketahui bahwa raja yang memerintah kerajaan Kutai saat itu adalah Mulawarman. Namanya dicatat dalam yupa karena kedermawanannya menyedekahkan 20.000 ekor sapi kepada kaum Brāhmanā bertempat di lapangan suci Waprakeswara. Waprakeswara adalah tempat suci untuk melaksanakan upacara Yadnya, yaitu memuja Dewa Shiwa.

Selain kerajaan Kutai yang bercorak Hindu terdapat juga kerajaan Tarumanegara yang berdiri dan berkembang bersamaan dengan kerajaan Kutai. Pengaruh agama Hindu di Indonesia semakin berkembang. Di daerah Bogor, Jawa Barat berdirilah kerajaan Tarumanegara yang didirikan oleh Jayasinghawarman yang juga sebagai menantu Raja Dewawarman VIII. *Jayasinghawarman* adalah seorang Maharsi dari Calankayana di India yang mengungsi ke nusantara, karena daerahnya diserang dan ditaklukkan Maharaja Samudragupta dari Kerajaan Maurya.

Kerajaan Tarumanegara banyak meninggalkan prasasti, terdapat tujuh buah prasasti yang lebih dikenal dengan sebutan Saila Prasasti. Saila Prasasti adalah tujuh buah prasasti yang terbuat dari batu. Ketujuh buah prasasti tersebut adalah:

a. Prasasti Ciaruteun
   Prasasti Ciaruteun atau prasasti Ciampea ditemukan di tepi sungai Ciarunteun, dekat muara sungai Cisadane, Bogor. Prasasti Ciaruteun menggunakan huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta.



Sumber: www.id.wikipedia.org
Gambar 6.3 Prasasti Ciaruteun



Sumber:
www.id.wikipedia.org
Gambar 6.4 Prasasti Kebon Kopi

b. Prasasti Kebon Kopi
Prasasti Kebon Kopi ditemukan di kampung Muara Hilir, kecamatan Cibungbulan, Bogor. Dalam prasasti Kebon Kopi terdapat lukisan telapak kaki gajah, yang disamakan dengan tapak kaki Gajah Airawata, yaitu gajah tunggangan Dewa Indra.



Sumber:
www.id.wikipedia.org
Gambar 6.5 Prasasti Pasir Jambu

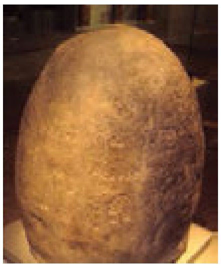
c. Prasasti Pasir Jambu
Prasasti Pasir Jambu ditemukan di puncak pasir (bukit) Koleangkak, Desa Panyaungan, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Dahulu daerah tersebut merupakan perkebunan Jambu, sehingga dalam literatur sejarah dikenal sebagai prasasti Pasir Jambu.



Sumber:
www.id.wikipedia.org
Gambar 6.6 Prasasti Pasir Awi

d. Prasasti Pasir Awi
Prasasti Pasir Awi ditemukan di daerah Leuwiliang, Bogor. Prasasti Pasir Awi menggunakan huruf ikal, yang sampai saat ini tidak dapat dibaca.

e. Prasasti Muara Cianten
Prasasti Muara Cianten ditemukan di Bogor. Prasasti Muara Cianten menggunakan huruf ikal, yang sampai saat ini tidak dapat dibaca.



Sumber:
www.id.wikipedia.org
Gambar 6.7 Prasasti Tugu

f. Prasasti Tugu
Prasasti Tugu ditemukan di daerah Tugu, kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Prasasti Tugu berbentuk batu bulat panjang melingkar dan isinya paling panjang dibanding dengan prasasti Tarumanegara yang lain. Prasasti Tugu bertuliskan huruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta.

g. Prasasti Cidangiang (Prasasti Lebak)
Prasasti Lebak ditemukan di kampung Lebak di tepi sungai Cidanghiang, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang, Banten. Prasasti lebak menggunakan huruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta.

Pendapatmu

Berikan pendapatmu mengapa Raja Purnawarman diibaratkan seperti Dewa Wisnu?

3. Perkembangan Agama Hindu Pertengahan Abad Ke-7

Agama Hindu memasuki abad ke 6 masehi mulai berkembang di Jawa Tengah. Di Jawa Tengah muncul kerajaan yang bernama Kalingga. Kerajaan Kalingga diperkirakan terletak di sekitar Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Jepara sekarang. Raja Kalingga yang sangat popular adalah Ratu Shima, yang terkenal dengan keadilannya, beliau membuat peraturan barang siapa yang mencuri akan dipotong tangannya.

Prasasti peninggalan Kerajaan Kalingga adalah Prasasti Tukmas dan Prasasti Sojomerto. Prasasti Tukmas ditemukan di lereng barat Gunung Merapi, tepatnya di Dusun Dakawu, Desa Lebak, Kecamatan Grabag, Magelang, Jawa Tengah. Prasasti Tukmas menggunakan huruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta. Prasasti Tukmas menyebutkan tentang mata air yang bersih dan jernih. Sungai yang mengalir dari sumber air tersebut disamakan dengan Sungai Gangga di India.

Pada prasasti itu ada gambar-gambar, seperti trisula, kendi, kapak, kelasangka, cakra, dan bunga teratai yang merupakan lambang keeratan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian agama Hindu telah berkembang di Jawa Tengah, dengan menitik-beratkan pemujaan ke hadapan dewa Tri Murti. Prasasti Sojomerto ditemukan di Desa Sojomerto, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang, Jawa Tengah.

Prasasti Sojomerto menggunakan aksara Kawi dan berbahasa Melayu Kuno. Prasasti ini bersifat Siwais karena isinya memuat keluarga dari Dapunta Selendra, yaitu ayahnya bernama Santanu,

ibunya bernama Bhadrawati, sedangkan istrinya bernama Sampula. Peninggalan kerajaan Mataram kuno adalah Candi Prambanan pada abad ke-9, terletak di Prambanan, Yogyakarta, dibangun antara masa pemerintahan Rakai Pikatan dan Dyah Balitung.

Dahulu di kota Malang berdiri kerajaan Kanjuruhan pada abad ke-6 Masehi, bukti tertulis mengenai kerajaan ini adalah Prasasti Dinoyo. Prasasti Dinoyo ditulis tahun Saka 682 atau tahun 760 Masehi. Dalam prasasti Dinoyo disebutkan seorang raja yang bernama Dewa Singha. Raja Dewa Singha mempunyai putra bernama Liswa. Liswa kemudian menggantikan ayahnya menjadi raja, bergelar Gajayana.

Raja Gajayana membuat tempat pemujaan memuliakan Resi Agastya serta membangun arca Resi Agastya dari batu hitam yang sangat elok, sebagai pengganti arca Resi Agastya yang dibuat dari kayu oleh nenek Raja Gajayana. Peninggalan lainnya dari kerajaan kanjuruhan adalah Candi Badut dan Candi Wurung.

4. Perkembangan Agama Hindu Abad Ke-10

Perkembangan agama Hindu berlanjut dengan berdirinya Kerajaan Jenggala. Kerajaan Jenggala merupakan pecahan kerajaan yang dipimpin oleh Airlangga dari Wangsa Isyana. Kerajaan Jenggala berdiri tahun 1042 Masehi dengan pusat kerajaannya diperkirakan berada di wilayah Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Menurut prasasti Ngantang (1035), kerajaan Janggala akhirnya ditaklukkan oleh Sri Jayabaya raja Kadiri, dengan semboyannya yang terkenal, yaitu Panjalu Jayati, atau Kadiri Menang. Sejak saat itu Kerajaan Janggala menjadi bawahan Kadiri.

Kerajaan Panjalu atau Kadiri mengalami keruntuhan pada masa pemerintahan Kertajaya. Pada tahun 1222 Kertajaya sedang berselisih melawan kaum Brāhmanā yang kemudian meminta perlindungan Ken Arok akuwu Tumapel. Kebetulan Ken Arok juga bercita-cita memerdekakan Tumapel yang merupakan daerah bawahan Kadiri. Perang antara Kadiri dan Tumapel terjadi dekat desa Ganter. Pasukan Ken Arok berhasil menghancurkan pasukan Kertajaya. Dengan demikian berakhirlah masa Kerajaan Kadiri, yang sejak saat itu kemudian menjadi bawahan Tumapel atau Singhasari.

Setelah Ken Arok mengalahkan Kertajaya, Kadiri menjadi

suatu wilayah dibawah kekuasaan Singhasari. Kerajaan Singhasari didirikan oleh Ken Arok tahun 1222 terletak di Malang dengan ibu kotanya Kutaraja. Raja pertama kerajaan Singhasari adalah Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa Sang Amurwabhumi. Pada masa kerajaan Singhasari terdapat beberapa peninggalan, seperti Candi Kidal, Candi Jago, dan Candi Singosari.

Setelah kerajaan Singhasari runtuh muncullah kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit menjadi puncak perkembangan agama Hindu di Jawa Timur bahkan di Indonesia. Kerajaan Majapahit berdiri tahun 1293 masehi. Kebesaran kerajaan Majapahit mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk dengan mahapatih Gajah Mada.

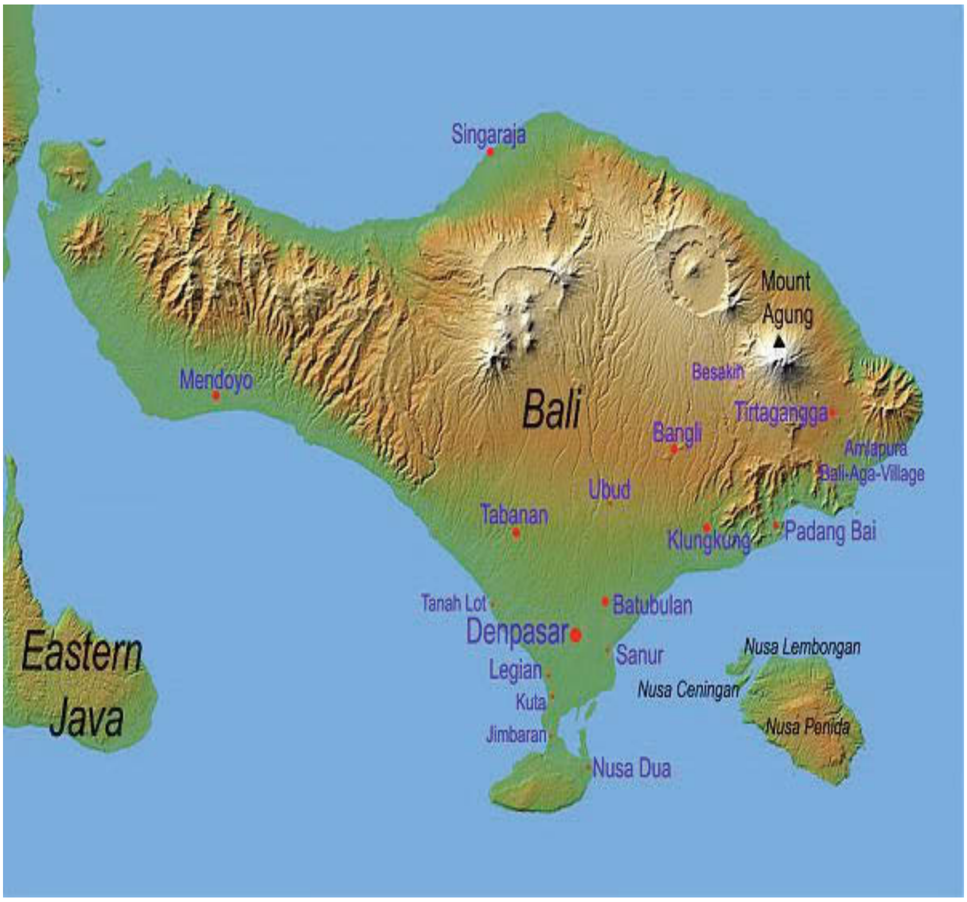
Pada masa kerajaan Majapahit lahir karya-karya besar, seperti gubahan Empu Tantular (Sutasoma), dan Negara Kertagama oleh Empu Prapanca.

Mari Beraktivitas

Sebutkan peninggalan-peninggalan agama Hindu di Indonesia!

Jawab:

5. Perkembangan Agama Hindu di Bali



Sumber: www.id.wikipedia.org
Gambar 6.8 Peta Pulau Bali

Pada abad ke-8 atau sekitar 800 Masehi agama Hindu mulai berkembang di Bali. Perkembangan agama Hindu di Bali dapat dibuktikan dengan ditemukannya prasati Blanjong yang ditemukan di daerah Sanur. Prasasti Blanjong menggunakan bahasa Bali Kuno berangka tahun 835 Masehi, menyebutkan nama seorang raja Sri Kesari Warmadewa. Sejak itu, raja-raja di Bali bergelar Warmadewa. Setelah Sri Kesari Warmadewa diganti oleh raja-raja lain seperti Sang Ratu Sri Unggrasena. Pada tahun 905 Saka, muncul seorang raja bergelar Sri Maharaja Sriwijaya Mahadewi yang diduga putri raja Sriwijaya dari Sumatra.

Setelah berakhir pemerintahan Sri Maharaja Sriwijaya Mahadewi, muncul seorang raja bernama Dharma Udayana Warmadewa yang memerintah bersama permaisurinya yang bergelar Sri Gunapria

Darmapatni. Dari perkawinan ini lahirlah beberapa orang putra. Salah seorang diantaranya adalah Airlangga yang lahir pada tahun 922 Saka di Bali. Airlangga memerintah di Jawa Timur menggantikan Dharmawangsa Teguh. Dua orang putra Raja Udayana yang lain adalah Marakata dan Anak Wungsu yang diketahui belakangan menggantikan ayahnya menjadi raja.

Dalam pemerintahan Marakata yang bergelar Marakata Pankaja Sthanotunggadewa tahun 955-997 Saka, kemudian beliau mengeluarkan prasasti yang berangka tahun 944, dalam prasasti yang dikeluarkan Raja Marakata berisi kata-kata sumpah (Sapata), yang menyebutkan nama dewa-dewa Hindu.

Kemudian Marakata diganti oleh Anak Wungsu yang memerintah tahun 971-999 Saka atau tahun 1049-1077 Masehi, beliau banyak mengeluarkan prasasti. Prasasti-prasasti peninggalan Raja Anak Wungsu berjumlah 22 prasasti.

Dalam penulisan prasasti ada disebutkan sebagai saksinya adalah para pegawai tinggi dan para pendeta Shiwa dan Buddha. Dalam prasasti yang dikeluarkan pada tahun 993 Saka, disebutkan pada sapatanya "Untuk Hyang Anggasti Maharsi dan para dewa yang lainnya" pada zaman pemerintahan Anak Wungsu rakyat Bali mengalami ketentraman dan kemakmuran.

Raja yang terakhir yang memerintah di Bali adalah Raja Paduka Sri Astasura Bhumi Banten yang memerintah tahun 1252 Saka. Beliau dikenal dengan raja Bedaulu. Setelah 6 tahun pemerintahannya, yaitu pada tahun 1265 Saka Gajah Mada datang ke Bali dan menaklukkan kerajaan Bali pada masa itu. Pemerintahan di Bali digantikan oleh raja-raja yang dikirim dari Majapahit, raja yang pertama memerintah Bali yang dikirim dari Majapahit adalah Raja Krisna Kepakisan.

Pusat pemerintahan yang pada mulanya di Desa Samprangan dipindahkan ke Gelgel. Pada zaman pemerintahan Dalem Waturenggong didampingi oleh Purohita yang bernama Dang Hyang Nirartha. Pendeta ini terkenal dengan usahanya menata kembali keagamaan di Bali, yakni agama Hindu.

Diskusi dengan Orang tua

Diskusikan dengan orang tua di rumah.

1. Uraikan sejarah perkembangan agama Hindu di Indonesia.
2. Jelaskan bagaimana keruntuhan agama Hindu di Indonesia.

Jawab:

<table>
<tr><th rowspan="2">Nilai</th><th rowspan="2">Hari/Tanggal</th><th colspan="2">Paraf/Tanda tangan</th></tr>
<tr><th>Orang tua</th><th>Guru</th></tr>
<tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
</table>

B. Kejayaan Agama Hindu di Indonesia

Perkembangan agama Hindu mengalami kejayaan pada masa kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan terbesar dan termegah yang pernah ada di Indonesia. Kerajaan Majapahit berdiri pada abad ke-12 atau 1200 Masehi, tepatnya tahun 1293 Masehi atau 1215 Saka. Berdirinya kerajaan Majapahit berkat kemenangan Raden Wijaya mengalahkan kerajaan Kediri dengan bantuan tentara Tartar, kemudian Raden Wijaya juga mengalahkan tentara Tartar, sehingga Raden Wijaya menjadi penguasa tunggal di Pulau Jawa.

Pada tahun 1293 Masehi, Raden Wijaya dinobatkan sebagai raja di kerajaan Majapahit dengan gelar Sri Kertarajasa Jayawarddhana Anantawikramottunggadewa. Raja Sri Kertarajasa Jayawarddhana Anantawikramottunggadewa memiliki permaisuri empat orang, yaitu



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 6.9 Candi Bentar

Sri Parameswari Dyah Dewi Tribhuwaneswari, Sri Parameswari Dyah Dewi Narendraduhita, Sri Jayendradewi Dyah Dewi Prajnaparamita, dan Sri Rajendradewi Dyah Dewi Gayatri.

Prabu Sri Kertarajasa Jayawarddhana Anantawikramottunggadewa memiliki tiga putra, dari pernikahannya dengan Tribhuwaneswari dikaruniai putra bernama tiga orang anak Jayanegara atau Kala Gemet sebagai putra mahkota (anak yang akan menggantikan raja jika raja telah wafat). Adapun dari pernikahannya dengan Gayatri dikaruniai dua orang putri, yakni Tribhuanatunggadewi yang menjadi ratu di Kahuripan yang kemudian dikenal dengan nama Bre Kahuripan dan Rajadewi yang menjadi ratu di Daha yang lebih dikenal dengan nama Bre Daha.

Prabu Kertarajasa memerintah kerajaan Majapahit selama 16 tahun, selama kepemimpinan Prabu Kertarajasa kerajaan Majapahit mulai dibangun untuk menjadi kerajaan yang kuat dan megah. Setelah wafatnya Prabu Kertarajasa, maka diangkatlah putra beliau untuk menjadi raja. Raden Kala Gemet dinobatkan menjadi raja Majapahit ke-2 dengan gelar Sri Jayanegara. Selama masa kepemimpinan beliau Majapahit mengalami masa-masa sulit, sehingga perkembangan kerajaan Majapahit belum begitu pesat.

Selama Prabu Sri Jayanegara memerintah beliau meninggalkan tiga buah prasasti, yakni prasasti Tunaharu tahun 1322, prasasti Blambangan, dan prasasti Blitar tahun 1324. Kemudian pada tahun 1328 Prabu Sri Jayanegara wafat, beliau wafat tanpa meninggalkan putra sebagai penggantinya, karena tidak ada putranya maka kerajaan Majapahit diserahkan kepada Tribhuanatunggadewi. Prabu Sri Jayanegara dicandikan di Silapetak.

Pada tahun 1328 Ratu Tribhuanatunggadewi atau Bre Kahuripan diangkat menjadi ratu Majapahit menggantikan Prabu Sri Jayanegara yang wafat, beliau bergelar Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dengan suaminya Raden Kertawardhana. Dari perkawinannya melahirkan Hayam Wuruk pada tahun 1334. Masa kepemimpinan Ratu Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani yang hanya 20 tahun tidak banyak mengalami hambatan, sehingga dapat meningkatkan kehidupan masyarakat Majapahit pada waktu itu menjadi lebih baik dari masa sebelumnya. Pada tahun 1350 Ratu Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani mengundurkan diri menjadi Ratu Majapahit dan digantikan oleh putranya Raden Hayam Wuruk.

Setelah Ratu Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani mengundurkan diri pada tahun 1350, Raden Hayam Wuruk diangkat menjadi Raja Majapahit yang ke-4 dengan gelar Rajasanegara. Pada masa kepemimpinan Prabu Rajasanegara, kerajaan Majapahit mengalami puncak kejayaannya. Prabu Rajasanegara didampingi oleh seorang patih yang gagah berani dan memiliki kecerdasan tinggi dalam ilmu politik.

Di bawah kepemimpinan Prabu Rajasanegara dan maha patihnya Gajah Mada, kerajaan Majapahit berkembang pesat dan sangat disegani. Mahapatih Gajah Mada berkeinginan mempersatukan Nusantara melalui sumpah Palapanya. Dalam sumpahnya yang dimaksud Wilayah Nusantara, antara lain Nusa Penida (Gurun), Seram (Pulau Kowai), Tanjung Pura (Borneo), Haru, Pahang (Malaya), Dompu, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik (Singapura).

Pada masa pemerintahan Prabu Rajasanegara nusantara dapat dipersatukan, sehingga masyarakat pada masa itu mengalami kehidupan makmur dan sejahtera. Prabu Rajasanegara memimpin kerajaan Majapahit selama 30 tahun, kemudian beliau wafat



Sumber: www.wikipedia.org
Gambar 6.10 Candi Tegowangi



Sumber: www.wikipedia.org
Gambar 6.11 Candi Sawentar



Sumber: www.wikipedia.org
Gamba 6.12 Candi tikus



Sumber: www.wikipedia.org
Gambar 6.13 Candi Gapura Wringin

dan digantikan oleh Wikramawardhana, setelah wafatnya Prabu Rajasanegara dan Mahapatih Gajah Mada, kerajaan Majapahit mulai mengalami keruntuhan. Kebesaran dan kemegahan kerajaan Majapahit terlihat dari banyaknya peninggalan-peninggalannya, di antaranya dalam bentuk, prasasti, candi, dan karya sastra.

1. Peninggalan Majapahit dalam bentuk prasasti, antara lain:

Prasasti Tunaharu
Prasasti Blambangan
Prasasti Blitar

2. Peninggalan kerajaan Majapahit dalam bentuk candi

a. Candi Tegowangi
Candi Tegowangi terletak di Desa Tegowangi, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Menurut Kitab Pararaton, candi ini merupakan tempat Padharman Bhre Matahun.

b. Candi Sawentar
Candi Sawentar terletak di Desa Sawentar, Kecamatan Kanigoro, Blitar, Jawa Timur. Bangunan candi ini dahulunya merupakan sebuah kompleks percandian. Buktinya adalah pada sekitar candi masih ditemukan sejumlah pondasi yang terbuat dari bata. Candi ini diduga didirikan pada awal berdirinya kerajaan Majapahit.

c. Candi Tikus
Candi Tikus adalah sebuah peninggalan purbakala yang terletak di dukuh Dinuk, Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten

Mojokerto, Jawa Timur. Candi ini terletak di kompleks Trowulan, sekitar 13 km di sebelah tenggara kota Mojokerto.

d. Candi Gapura Wringin
Gapura Wringin Lawang ada di Dukuh Wringin Lawang, Desa Jati Pasar, Kecamatan Trowulan Mojokerto. Gapura Wringin Lawang merupakan bangunan berbentuk Gapura. Gapura Wringin Lawang merupakan salah satu pintu masuk kompleks kota Mojopahit.



Sumber: www.wikipedia.org
Gambar 6.14 Candi Bajangratu

e. Candi Bajangratu
Candi Bajangratu terletak di Dukuh Kraton, desa Temon kecamatan Trowulan. Candi Bajangratu adalah candi yang diperuntukkan untuk mengenang pengangkatan Kala Gemet menjadi raja Majapahit semenjak masih muda.

Candi-candi di atas merupakan bukti bahwa agama Hindu telah berkembang dengan pesat masa kerajaan Majapahit. Bangunan candi identik dengan kuil-kuil umat Hindu India Selatan.

Kemiripan bentuk bangunan ini dipengaruhi ajaran agama Hindu yang dibawa oleh Maharsi Agastya. Maharsi Agastya adalah seorang Rsi yang menyebarkan agama Hindu dari India selatan menuju Indonesia

3. Peninggalan kerajaan Majapahit dalam bentuk Karya Sastra berupa:

a. Kitab Negarakertagama karangan Mpu Prapanca,
b. Kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular,
c. Kitab Arjunawiwaha karangan Mpu Tantular,
d. Kitab Kuncarakarna tanpa nama pengarang,
e. Kitab Parthayajna tanpa nama pengarang,
f. Kitab Pararaton menceritakan riwayat raja-raja Singosari dan Majapahit

g. Kitab Sundayana menceritakan peristiwa bubat,
h. Kitab Sorandaka menceritakan pemberontkan Sora,
i. Kitab Ranggalawe menceritakan Ranggalawe,
j. Kitab Panjiwikrama menceritakan riwayat Raden Wijaya sampai menjadi Raja, dan
k. Kitab Usana Jawa menceritakan tentang penaklukan Pulau Bali oleh Gajah Mada,

Pada masa kerajaan Majapahit agama Hindu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Kehidupan keagamaan ditata dengan baik dan orang-orang suci Hindu mendampingi raja-raja yang memerintah sebagai Purohita.

C. Keruntuhan Agama Hindu di Indonesia

Agama Hindu mulai mengalami kemunduran sejak runtuhnya kerajaan Majapahit, keruntuhan agama Hindu di Indonesia karena berbagai faktor, diantaranya adalah:

1. Tidak adanya pergantian pemimpin yang baik, sehingga pemimpin berikutnya tidak mampu menjalankan tugas yang diperintahkan;

2. Sering terjadi kecemburuan antar saudara, sehingga memunculkan perang saudara yang menghabiskan banyak biaya dan pikiran. Akibatnya, perekonomian kerajaan dan masyarakat menjadi menderita;

3. Melemahnya penataan agama Hindu, karena kerajaan terlalu sibuk menghadapi peperangan; dan

4. Masuknya agama-agama baru ke Indonesia saat terjadi perang saudara. Hal ini memudahkan agama-agama baru mempengaruhi masyarakat untuk beralih agama.

Diskusi di Kelas

Diskusikan dengan kelompokmu tentang masalah berikut ini.

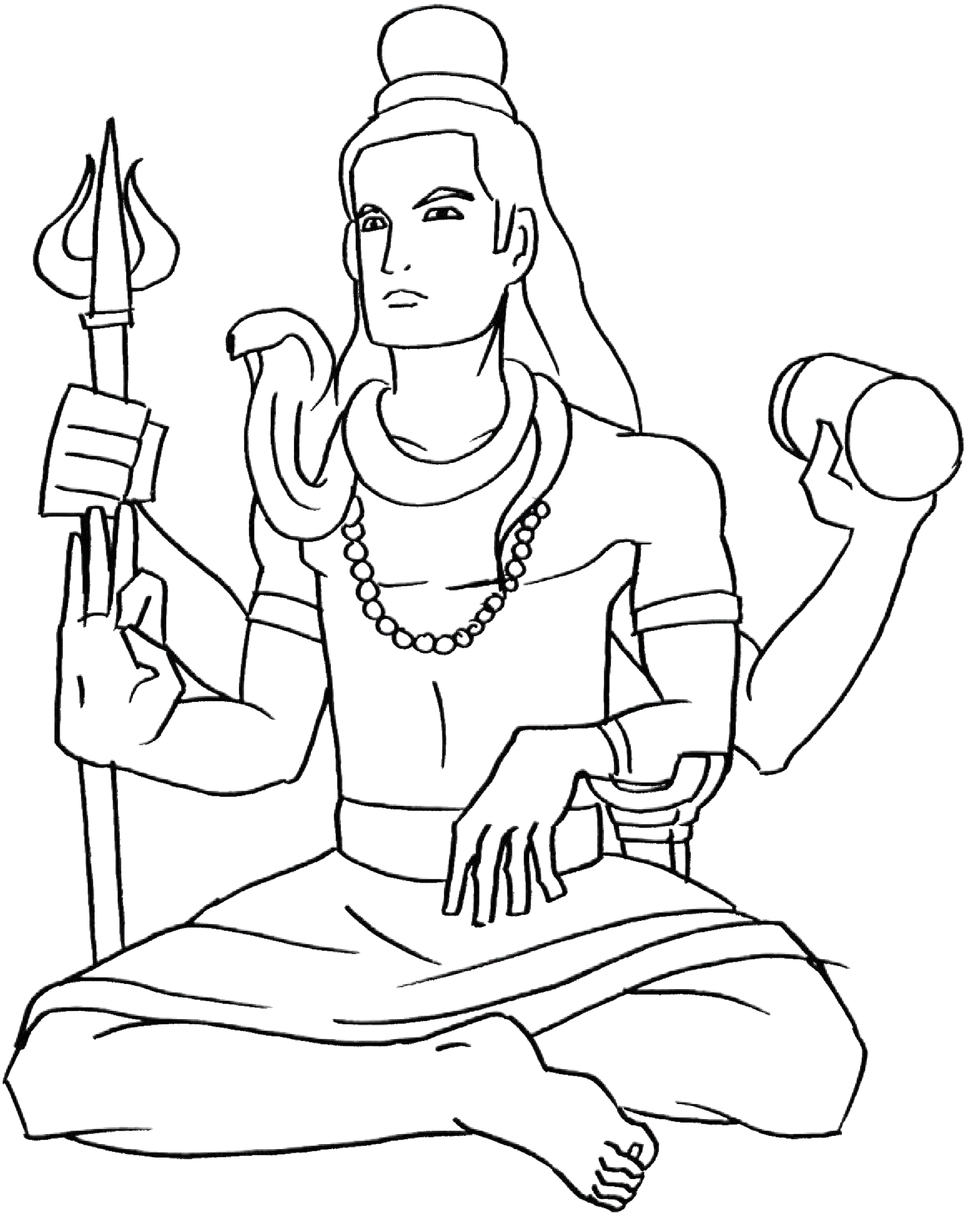
1. Mengapa agama Hindu mengalami perkembangan dengan pesat pada masa Kerajaan Majapahit?
2. Berikan pendapatmu faktor-faktor penyebab runtuhnya kerajaan Hindu di Indonesia!

Jawab:

<table>
<tr><th rowspan="2">Nilai</th><th rowspan="2">Hari/Tanggal</th><th colspan="2">Paraf/Tanda tangan</th></tr>
<tr><th>Orang tua</th><th>Guru</th></tr>
<tr><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
</table>

Mari Berkarya

Warnai gambar berikut!



Rangkuman

Agama Hindu berkembang di Indonesia, sejak awal abad ke-2 Masehi dengan berdirinya kerajaan Salakanagara di Jawa Barat, kemudian di Kalimantan Timur abad ke-4 Masehi. Kerajaan yang bernuansa Hindu adalah kerajaan Kutai. Pada masa kerajaan Kutai ditemukan tujuh buah Yupa, raja yang memerintah di Kutai adalah Kudungga, Aswawarman, dan Mulawarman. Di sini agama Hindu telah mengagungkan Dewa Shiwa yang dilaksanakan di lapangan Waprakeswara. Pada abad ke-4 berdiri kerajaan Tarumanegara sebagai rajanya adalah Purnawarman. Peninggalan kerajaan Tarumanegara, antara lain: Prasasti Ciaruteun, Tugu, Kebon Kopi, Pasir Awi, Muara Ciateun, Lebak, dan Jambu.

Setelah Jawa Barat, agama Hindu menyebar ke Jawa Tengah pada abad ke-7. Di sini ditemukan prasasti Tuk Mas bergambar atribut-atribut Dewa Tri Murti. Kemudian penyebaran agama Hindu memasuki Jawa Timur pada abad ke-8. Hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya prasasti Dinoyo. Selain itu, terdapat juga peninggalan-peninggalan dalam bentuk karya sastra, seperti: Kitab Bharata Yudha, Sutasoma, Arjuna Wiwaha. Di Jawa Timur, agama Hindu mengalami perkembangan yang sangat pesat di bawah kerajaan Majapahit dengan rajanya Prabu Hayam Wuruk dan Mahapatihnya Gajah Mada.

Pada abad ke-8, agama Hindu berkembang terus ke arah timur sehingga tiba di Pulau Dewata (Bali). Bukti yang menunjukkan Hindu berkembang di Bali ditemukan prasasti Blanjong, kemudian di Bali agama Hindu berkembang dan terus ditata sehingga tetap bertahan sampai sekarang.

Perkembangan agama Hindu mengalami kejayaan pada masa kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan terbesar dan termegah yang pernah ada di Indonesia. Kerajaan Majapahit berdiri pada abad ke-12 atau 1200 Masehi, tepatnya tahun 1293 Masehi atau 1215 Saka. Pada masa kepemimpinan Prabu Rajasanegara dan Mahapatih Gajah Mada, kerajaan Majapahit mengalami puncak kejayaannya.

Agama Hindu mulai mengalami kemunduran sejak runtuhnya kerajaan Majapahit. Keruntuhan agama Hindu di Indonesia karena berbagai faktor, diantaranya faktor politik, ekonomi, agama, dan kaderisasi.

Uji Kompetensi

A. Menjodohkan

Carilah jawaban dari pertanyaan berikut ini dengan pilihan jawaban di samping.	
1. Kitab Sutasoma karya... 2. Raja pertama Kerajaan Salakanagara ialah... 3. Mahapatih kerajaan Majapahit yang terkenal dengan Sumpah Palapanya ialah... 4. Kerajaan Tarumanegara didirikan oleh ... 5. Candi Prambanan adalah peninggalan ...	a. Kutai b. Tarumanegara c. Singosari d. Sriwijaya e. Dewawarman I f. Jayasinghawarman g. Gajah Mada h. Empu Tantular i. Mataram

B. Pilihan Ganda

Silanglah (X) huruf a, b, c atau d yang dianggap paling benar berikut ini.

1. Perkembangan agama Hindu di Jawa Tengah diketahui dengan ditemukan prasasti Tuk Mas yang berangka tahun ....
   a. 650 M
   b. 651 M
   c. 660 M
   d. 670 M

2. Raja yang sangat bijaksana dan disegani oleh masyarakatnya pada masa kerajaan Kutai adalah ....
   a. Kudungga
   b. Mulawarman
   c. Aswawarman
   d. Purnawarman

3. Agama Hindu di Bali mengalami perkembangan pesat saat pemerintahan ....
   a. Udayana
   b. Sriwijaya Mahadewi
   c. Airlangga
   d. Dalem Waturenggong

4. Kerajaan Hindu di Jawa Barat berkembang pada abad ke-4, yaitu kerajaan ....
   a. Sriwijaya
   b. Tarumanegara
   c. Mataram
   d. Kutai

5. Kerajaan Hindu di Kalimantan Timur bernama ....
   a. Kanjuruhan
   b. Kutai
   c. Ujung kulon
   d. Mendang kemulan

6. Kerajaan Tarumanegara adalah kerajaan Hindu di Jawa Barat dengan rajanya bernama ....
   a. Mulawarman
   b. Aswawarman
   c. Purnawarman
   d. Sanjaya

7. Prasasti Blanjong adalah prasasti peninggalan kerajaan Hindu di ....
   a. Kutai
   b. Bali
   c. Jawa Timur
   d. Jawa Tengah

8. Lapangan suci yang dipakai untuk melaksanakan Yadnya oleh raja Mulawarman disebut ....
   a. Yupa
   b. Prasasti
   c. Waprakeswara
   d. Candi

9. Karya sastra yang terkenal pada masa perkembangan agama Hindu di Jawa Timur adalah Kitab Negara kertagama digubah oleh Mpu ....
   a. Prapanca
   b. Sedah
   c. Kanwa
   d. Panuluh

10. Pada masa kerajaan di Jawa Barat, dibuatlah Sungai Gomati, namun sebelumnya di Jawa Barat sudah ada sungai yang bernama sungai ....
   a. Gangga
   b. Kalimalang
   c. Candrabhaga
   d. Ciliwung

C. Isian

Isilah titik-titik berikut ini.

1. Tujuh prasasti yang ditemukan di Jawa Barat sering disebut ....
2. Prasasti Tuk Mas menggunakan bahasa Sansekerta dan huruf ....
3. Di daerah Kutai agama Hindu pernah berkembang pada abad ....
4. Puncak kejayaan agama Hindu di Indonesia pada masa kerajaan ....
5. Siapakah nama raja dan patih kerajaan Majapahit yang paling terkenal ....

D. Esai

Jawablah pertanyan-pertanyaan berikut ini.

1. Tuliskan kitab-kitab yang disusun pada masa perkembangan agama Hindu di Jawa Timur!
2. Tuliskan sebab-sebab keruntuhan agama Hindu di Indonesia!
3. Tuliskan prasasti-prasasti peninggalan agama Hindu di Jawa Barat!
4. Ceritakan secara singkat masa kejayaan agama Hindu pada masa kerajaan Majapahit!
5. Tuliskan raja-raja yang diibaratkan seperti Dewa Wisnu!

Portofolio

Berkunjung ke Tempat Wisata

Nama : ______________________________

Kelas : ______________________________

Sumber : ______________________________

Petunjuk

Buat cerita singkat perkembangan agama Hindu di Indonesia dari awal sampai akhir perkembangannya. Sertakan gambar bukti peninggalan-peninggalannya. Tuliskan jawabanmu pada lembar yang tersedia berikut ini.

Jawab:

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

Glosarium

catur empat

neraka tempat bagi manusia yang melakukan perbuatan yang tidak baik

panca lima

pataka dosa atau perbuatan yang tidak baik

punarbhava kepercayaan agama Hindu yang artinya kelahiran berulang-ulang

rsi orang yang bijaksana

sapta tujuh

sasih bulan-bulan dalam tahun saka

sraddha keyakinan dalam agama Hindu

surga tempat bagi manusia yang melakukan perbuatan yang baik

veda kitab suci agama Hindu yang memiliki arti pengetahuan

wuku hari-hari untuk menentukan hari baik dan buruk

Daftar Pustaka

Iskandar, Yoseph. 1997. *Sejarah Jawa Barat (Yuganing Rajakawasa)*. Bandung: CV Geger Sunten.

Gun Gun. 2012. *Sarasamuscaya Terjemahan Bergambar*. Denpasar: ESBE.

Tim Penyusun. 2004. *Buku Pedoman Guru Agama Hindu Tingkat SLTA Kelas 1*. Surabaya: Paramita.

Kajeng, I Nyoman. *dkk*. 1997. *Sarasamuscaya*. Jakarta: Hanuman Sakti.

Maswinara, I Wayan. 2007. *Panca Tantra Bacaan Siswa Tingkat SD*. Surabaya: Paramita.

Prabhupada, AC Bhaktivedanta Swami. 2006. *Bhagavad Gita menurut Aslinya* Jakarta: Hanuman Sakti.

Pudja, Gede. 1984. *Pengantar Agama Hindu Veda III*. Jakarta: Mayasari.

Subramaniam, Kamala. 2006. *Srimad Bhagavatam*. Surabaya: Paramita.

Sudharta, Tjokorda Rai. 2012. *Slokantara*. Denpasar: ESBE.

Tim Penyusun. 2006. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu*. Jakarta: Suka Duka Hindu Dharma DKI Jaya.

Sumartawan, I Ketut. *dkk*. 2007. *Semara Ratih Pendidikan Agama Hindu 3*. Denpasar: Tri Agung.

Tim Sejarah SLTP. 2000. *Sejarah untuk SLTP kelas 1*. Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.

Sivananda, Sri Svami. 2002. *Hari Raya dan Puasa dalam Agama Hindu*. Terjemahan Dewi Paramita. Surabaya: Paramita.

Tim Ganeca Exact Bandung. 1994. *Penuntun Belajar Agama Hindu 3*. Bandung: Ganeca Exact.

Tim Kompilasi. 2006. *Kompilasi Dokumen Literer 45 Tahun Parisada*. Jakarta: PHDI Pusat.

Titib, I Made. 2006. *Persepsi Umat Hindu di Bali Terhadap Svarga, Neraka, Moksa dalam Svargarohanaparva, Perspektif Kajian Budaya*. Surabaya: PT Paramita

http://www.id.wikipedia.org. Diakses tanggal 23 Februari 2013

http://www.parisada,org. Diakses tanggal 23 Februari 2013

http://www.westjavakingdom.info. Diakses tanggal 23 Februari 2013

http://www.slideshare.net/xhareest/masuknya-hindu-budha-ke indonesia. Diakses Tanggal 23 Februari 2013